

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Dinamika Realitas Program PKK di LKP Baland Swat

Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) merupakan program pelayanan yang diselenggarakan oleh pendidikan dan pelatihan berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu setingkat operator dan teknisi yang bersertifikat kompetensi sehingga dapat dijadikan bekal untuk bekerja pada sektor formal sesuai dengan peluang kerja (job opportunities) yang ada. Dalam penyelenggaraannya, pemerintah yang memberikan dana untuk dapat mengembangkan potensi apa saja yang ada di masyarakat, bekerja sama dengan satuan pendidikan luar sekolah. Fungsi dari pengajuan proposal itu memberikan gambaran ke dinas terutama pemerintah yang memberikan dana untuk seberapa besar anggaran yang harus dikeluarkan jika ingin penyelenggaraan dapat berlangsung. Penyelenggaraan program pendidikan kecakapan kerja khususnya

jenis keterampilan hantaran pengantin. Peneliti mengambil tempat penelitian di LKP Baland Swat, Karena Pengelola LKP ini sangat terbuka terhadap mahasiswa yang ingin belajar dan mengetahui cara pelaksanaan program ini.

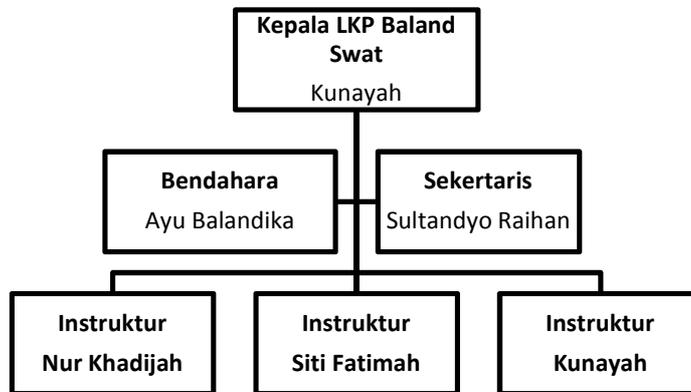
LKP ini tidak hanya menyelenggarakan Jenis keterampilan Hantaran Pengantin. Namun, LKP ini Menjalankan beberapa jenis keterampilan yang erat kaitannya dengan hantaran pengantin. Yakni tata rias pengantin, tata kecantikan rambut, tata kecantikan kulit, dan menjahit. LKP ini dibuat berawal dari keprihatinan pengelola melihat keadaan masyarakat yang ada disekitar lembaga ini.



(Gambar 4.1. Tampak depan LKP Baland Swat)

LKP Baland Swat beralamat di jalan Komp UKA Blok Q No 79 RT 03 RW 08 Tugu Utara-Koja Jakarta Utara. LKP Baland Swat berdiri sejak tahun 14-01-2008. LKP ini memiliki luas tanah 32 m² dan bangunan dengan luas 40 m² belum terakreditasi. LKP Baland Swat telah memiliki legalitas berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan No. SK/Izin Pendirian Lembaga Nomor 135 pada tanggal 29 April 2013. NPWP lembaga 71.100.42216-045.000, Nilek nasional 01205.1.0064

Saat ini LKP Baland Swat dipimpin oleh Ibu Kunayah. Ibu Kunayah ini juga penanggung jawab, koordinator penyelenggara dan merangkap sebagai instruktur di program PKK jenis keterampilan Hantaran Pengantin Level 1 . LKP Baland Swat memiliki Tiga orang instruktur yang bernama Ibu Nur Khadijah, Ibu Siti Fatimah dan Ibu Kunayah sendiri untuk mengajar Hantaran Pengantin Level 1 di program PKK, dalam pelaksanaannya. struktur organisasi LKP Baland Swat sebagai berikut :



(tabel 4.1 Struktur Organisasi LKP Baland Swat)

Jadwal belajar program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) di LKP Baland Swat dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at jam 08:00-12:00 WIB. Materi teori yang diajarkan pada program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) keterampilan Hantaran Pengantin Level 1 adalah Materi Pendidikan Keterampilan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Hantaran Pengantin Level 1, Materi Wirausaha, Materi mengenai pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan hantaran pengantin level 1, Materi Desain menata hantaran pengantin, Materi teori warna, Materi etika jabatan, Materi area kerja, Materi Sikap, dan Motivasi untuk berwirausaha. Dana yang diajukan untuk penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Kerja oleh lembaga ini sejumlah Rp. 69.000.000,- (Enam Puluh Sembilan Juta Rupiah). Dana yang diperoleh lembaga ini berdasarkan laporan awal dan laporan akhir memperoleh sebanyak Rp 57.500.000,- (Lima Puluh Tujuh Lima

Ratus Ribu Rupiah) selain itu fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga ini berupa lem tembak ada 30 dalam kondisi baik, gunting besar ada 30 dalam kondisi baik, gunting kecil ada 30 dalam kondisi baik, keranjang hantaran ada 30 dalam kondisi baik, kursi ada 40 dalam kondisi baik, meja ada 20 dalam kondisi baik, papan tulis ada 2 dalam kondisi baik dan jarum pentul ada 2 kg dalam kondisi baik dan jumlah peserta yang diajukan dalam proposal pengajuan dana yang mengikuti program sebanyak 20 Peserta Didik. Selain itu lembaga ini memiliki peserta didik yang regular pada jenis keterampilan hantaran ini pada tahun 2014 memiliki sebanyak lima orang yakni silvi sunelzy, sumiyati, agustin tri rahayu, riska oktafiani dan siti rahayu maharani. Dan pada tahun 2015 peserta regular yang mengikuti program ini yakni esteriyani, nola suhani, nahdi, nining, yati suryati dan hermiyati.

Kurikulum yang dipakai di lembaga ini mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yang dibuat oleh dinas. Dengan menggunakan kurikulum tersebut diharapkan semua materi pembelajaran dapat tercapai sesuai, selaras dan tepat sasaran dengan rencana lembaga.

Kurikulum dan standar kompetensi lulusan yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut:

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	Menyiapkan alat, bahan, dan menata tempat kerja	1.1. Menyiapkan alat dan bahan 1.2. Menyusun daftar kebutuhan alat dan bahan 1.3. Menata alat dan bahan serta merapikan tempat kerja
2.	Membuat Asesoris Hantaran	2.1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat asesoris 2.2. Merancang bentuk dan kombinasi warna asesoris sesuai dengan kebutuhan 2.3. Membuat asesoris hantaran sesuai desain
3.	Membuat Tanda Panitia	3.1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat tanda panitia 3.2. Memilih bentuk dan warna tanda-tanda panitia 3.3. Membuat tanda panitia

		sesuai kebutuhan
4.	Membungkus Kado Beraturan dan Tidak Beraturan	<p>4.1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membungkus kado beraturan</p> <p>4.2. Membungkus kado beraturan</p> <p>4.3. Memasang asesoris untuk kado beraturan</p> <p>4.4. Menyiapkan alat dan bahan untuk membungkus kado tidak beraturan</p> <p>4.5. Membungkus kado tidak beraturan</p> <p>4.6. Memasang asesoris bentuk kado tidak beraturan</p>
5.	Membuat Souvenir	<p>5.1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat asesoris souvenir</p> <p>5.2. Memilih bentuk dan warna souvenir</p> <p>5.3. Menentukan jenis souvenir</p>

		sesuai acara 5.4 Mengemas dan menghias souvenir
6.	Merapikan Tempat Kerja	6.1. Memisahkan alat dan bahan yang telah digunakan 6.2. Membersihkan peralatan dan bahan 6.3. Merapikan dan menjaga kebersihan tempat kerja
7.	Menyimpan Peralatan dan Bahan Hantaran	7.1. Menyiapkan tempat/ kotak untuk menyimpan peralatan dan bahan. 7.2. Memilih dan memilah peralatan /bahan sesuai tempat penyimpanan 7.3. Menyimpan peralatan / bahan hantaran kedalam kotak penyimpanan yang telah disediakan

8.	Kesan Umum	8.1. Penampilan diri 8.2. Kelengkapan, kebersihan, dan kerapian alat 8.3. Sikap dan tingkah laku
----	------------	--

(tabel 4.2 Standar Kompetensi Lulusan Jenis Keterampilan Hantaran Pengantin)

Berdasarkan melihat dari isi pembelajaran jenis keterampilan hantaran pengantin level I ini. Peserta didik memang diberikan beberapa konten materi yang erat kaitannya dengan menjadi pekerja yang baik. Dengan adanya seperti itu diharapkan semua peserta didik yang telah mengikuti bisa dapat bekerja ditempat-tempat usaha maupun ditempat wedding organizer. Terlebih lagi jika peserta didik dapat mengaplikasikan pembelajaran yang telah diterima untuk mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga yang notabene hanya menyelesaikan pekerjaan rumah saja



(Gambar 4.2 Ruang yang dimiliki oleh LKP Baland Swat)

a. Dinamika Aktor Program PKK LKP Baland Swat

LKP Baland Swat sebagai salah satu lembaga yang berhasil dan berhak sebagai penerima bantuan program PKK, menyelenggarakan program jenis keterampilan Hantaran Pengantin Level I. Dalam pelaksanaannya, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan program yang dilaksanakan di LKP ini. Disesuaikan dengan model evaluasi yang peneliti gunakan yaitu model Brinkerhoff Six-Stage, merupakan model evaluasi yang melihat kasus keberhasilan suatu program. Keberhasilan ini dibagi menjadi 6 fase yang memungkinkan terjadinya keberhasilan di tiap fasenya. yang merupakan evaluasi yang melihat keseluruhan fase terkait program PKK ini. Berdasarkan dengan model tersebut, peneliti membuat pembagian fase evaluasi menjadi enam 6 fase. Fase dan tahapan yang digunakan dimulai dari fase evaluasi penilaian kebutuhan, evaluasi desain program, evaluasi pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, evaluasi dampak, dan evaluasi hasil.

Berikut rincian terkait profil aktor yang terlibat dalam Program PKK di LKP Baland Swat adalah sebagai berikut:

1) Bu Kunayah

Nama : Kunayah Umur: 49 Tahun

Alamat : Jl swasembada timur 14/1 Rt 005/05 Kebon
Bawang

(Gambar 4.3. Peneliti bersama Ibu Kunayah)



2) Bu Kunayah

Berdasarkan proposal pengajuan dana ke dinas pendidikan, untuk nama instruktur dilembaga ini mencantumkan nama Ibu Hadijah dan Ibu Siti fatimah. peneliti tidak dapat bertemu dengan instruktur tersebut karena ada beberapa hal yang tidak bisa disampaikan oleh instruktur. Ibu kunayah sendiri meskipun sebagai pengelola dan penanggung jawab pada program ini Ibu kunayah juga merangkap menjadi instruktur di lembaga ini.

3) Ila Malihatun

Nama: Ila Malihatun Usia:38 tahun. Pendidikan: SMK

Alamat :di komp. Uka blok A.H No 6 RT 004/08 Tugu Utara-
Koja Jakarta Utara



(Gambar 4.4. Foto Ila Malihatun)

4) Anggi Amalia

Nama: Anggi Amalia Usia: 25 tahun pendidikan: S1
dengan Jurusan Pertanian.

Alamat: jalan swasembada timur VI No 19A-C Kebon
Bawang Tanjung Priok



(Gambar 4.5 Foto Anggi Amalia)

5) Idah Maryani

Nama: Idah maryani Usia: 54 Tahun. Pendidikan: SD.

Alamat: komp uka blok CE/4 RT 016/08 Tugu utara
Jakarta Utara.



(Gambar 4.6 Foto Idah Maryani)

6) Nur Sopa

Nama: Nur Sopa Usia: 41 tahun. Pendidikan : SD

Alamat: di Jl Kalibaru Barat VII No 36 RT 010/04 cilincing
Jakarta Utara



(Gambar 4.7. Foto Nur Sopa)

7) Kurniati

Nama: Kurniati Usia: 45 tahun. Pendidikan: SMP Alamat:

komp. Uka no 28 rt 005 rw 08Tugu Utara Jakarta Utara.



(Gambar 4.8 Foto Kurniati)

b. Dinamika Realitas Keberhasilan Brinkerhoff

1) Fase Evaluasi Penilaian Kebutuhan

Didalam pelaksanaan program pendidikan kecakapan kerja Bu Kunayah sebelum melaksanakan program ini, ibu kunayah melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat sekitar yang dikaitkan dengan keterampilan apa yang sesuai dengan masyarakat sekitar. Bu Kunayah menceritakan dan menjelaskan latar belakangnya mengikuti program ini karena saya berkeinginan untuk dapat membantu masyarakat yang kurang mampu supaya bisa mandiri, biar punya usaha paling tidak menjadi tambahan untuk kehidupan keluarganya. Menurutnya, inti dari latar belakang beliau mengajukan proposal pengajuan dana iya karena banyak anak-anak maupun ibu rumah tangga yang tidak bersekolah atau hanya sampai SD saja. kenapa engga pemerintah mau memberikan sejumlah dana kalau

kita ambil untuk mereka dan untuk menyadarkan masyarakat sekitar sini akan pentingnya ilmu untuk kehidupannya. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat sekitar lembaga bisa mandiri, dan bisa menambah sedikit-sedikit pendapatan.

2) Fase Desain Perencanaan Program

Setelah fase pertama selanjutnya, Fase kedua dari evaluasi Brinkerhoff adalah fase evaluasi menilai desain perencanaan program. Setelah menetapkan latar belakang program tersebut, dengan lembaga kursus jenis keterampilan Hantaran pengantin yang Bu Kunayah miliki, maka Ia mengajukan bantuan program PKK jenis keterampilan hantaran pengantin level I ini kepada Pemerintah. Ia menargetkan anak muda yang tidak memiliki keterampilan kerja dan ibu rumah tangga yang belum bekerja yang ingin menambah keterampilan sesuai minat dan kebutuhan. ia mengharapkan bahwa peserta didik yang lulus dari program ini memiliki keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan kerja dan jika ia tidak bekerja di lembaga yang sesuai dengan keterampilan, iya setidaknya peserta bisa menjual hasil produk karya yang telah

dihasilkan. Ia yakin dengan program yang ia ajukan tersebut bisa memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut.

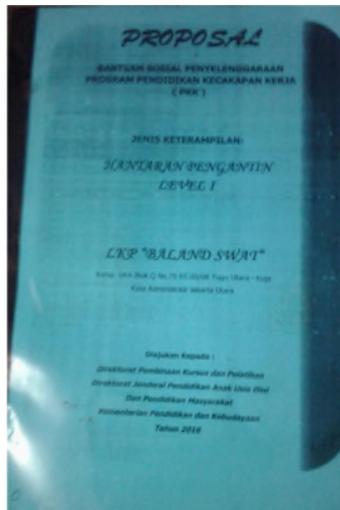
Bu Kunayah juga menilai bahwa adanya program ini memiliki banyak kebermanfaatan, baik itu manfaat bagi lembaga, ataupun manfaat bagi dirinya sendiri. Menurutnya, manfaat yang didapatkan untuk lembaga dari adanya program ini adalah lembaga menjadi dikenal oleh masyarakat. Dengan terkenalnya lembaga di kalangan masyarakat, tentunya ini akan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat yang nantinya akan mengikuti kursus-kursus yang ada di lembaga ini. Bu Kunayah juga merasakan manfaat dengan adanya program PKK ini, yakni tentunya menjadi kebanggaan tersendiri baginya.

Bu kunayah menjelaskan harapannya dari program ini adalah jika peserta tidak bekerja ditempat yang sesuai iya setidaknya peserta didik bisa mandiri dan berwirausaha sendiri, bisa terima order, bisa membuat barang yang bisa dijual.

Setelah melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik seperti yang dijelaskan diatas, Bu Kunayah mulai

merancang program yang mengacu pada juknis PKK tahun 2016. Bu kunayah beserta, sekretaris dan bendaha memutuskan untuk menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan hantaran pengantin level 1. Karena dengan menyelenggarakan PKK tidak terlalu banyak kegiatan yang dipertanggung jawabkan. Setelah adanya kesepakatan tersebut, barulah lembaga kami melakukan pembuatan proposal pengajuan bantuan pemerintah yang akan diberikan ke dinas pendidikan.

Proposal pengajuan yang dibuat oleh bu kunayah mengacu pada petunjuk teknis yang telah disediakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan selaku pihak pemberi dana. Proposal yang dibuat tersebut berisi tentang rencana pelaksanaan program yang akan diselenggarakan oleh lembaga. Proposal juga berisi tentang syarat-syarat administrasi yang harus dipenuhi lembaga, sebagai syarat penerima bantuan program pemerintah, diantaranya surat pengantar proposal, identitas lembaga, ijin operasional, sertifikat dan lain-lainnya.



(Gambar 4.9. Proposal Pengajuan Dana Program PKK LKP Baland Swat.)

Di dalam proposal tersebut, bu kunayah hanya mendeskripsikan pembelajaran yang akan dipelajari selama program berlangsung lewat jadwal pembelajaran bukan saya yang melalui SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Tercatat oleh peneliti, jumlah keseluruhan pembelajaran ialah 205 jam belajar. Pembelajaran ini meliputi pembukaan program, pelaksanaan program oleh peserta didik, sampai pada penutupan yang keseluruhan berjumlah 205 Jam pelajaran. Berdasarkan Kelebihan waktu sejumlah 5 jam itu berguna untuk mengulas kembali pelajaran yang telah dilaksanakan nah biasanya hal ini dilakukan kalau sudah mau mengikuti ujian kompetensi TUK Jaya Beauty School.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga ini menerapkan hampir 70% praktek dan 30% teori sama seperti hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum berbasis kompetensi jenis keterampilan hantaran pengantin. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bu kunayah menyediakan waktu pelaksanaan program hingga 3 bulan lamanya dan memberikan kesempatan untuk melanjutkan kursus hantaran ke level 2 dengan dana swadaya. materi pembelajaran sebanyak itu, ia telah menyiapkan 3 instruktur yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai dengan hantaran pengantin ini. Selanjutnya lembaga memiliki instruktur yang terdiri dari instruktur senior, instruktur junior dan bu kunayah yang merangkap sebagai instruktur juga.

Bu kunayah berharap berdasarkan desain yang telah ia rancang oleh lembaga ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang telah diarahkan oleh dinas. Menurut ibu kunayah bahwa program yang akan diselenggarakannya ini nantinya memang dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Bu kunayah sendiri mengharapkan bahwa program ini berjalan sesuai

dengan yang telah direncanakan. Karena menurutnya, program berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan memenuhi kebutuhan peserta didik merupakan program yang dapat dikatakan berhasil dan sukses. Terlebih lagi jika peserta didik yang ikut uji kompetensi bisa lulus dengan nilai yang memuaskan. Hal itu menjadi kepuasan bathin saya pribadi sebagai pengelola, karena dengan menyelenggarakan program ini lembaga saya sudah cukup berhasil dan sukses dalam menyelenggarakan program untuk masyarakat.

Fase kedua ini juga melihat bagaimana rancangan yang akan dibuat oleh pengelola tersebut. Desain nampaknya tak akan bisa berjalan apabila tidak memenuhi syarat-syarat yang akan menunjang program nantinya. Dalam tabel diatas, dapat dilihat bahwa unsur lain seperti peserta didik, jadwal pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, dan kurikulum sudah dipenuhi oleh lembaga. Dengan kata lain, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada fase kedua yakni fase desain perencanaan program yang dilakukan lembaga LKP Baland Swat dalam program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Hantaran

Pengantin level I telah memenuhi indikator keberhasilan, dan dapat dikatakan sukses dan berhasil.

3) Fase Evaluasi Pelaksanaan Program PKK

Penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Hantaran Pengantin level I di LKP Baland Swat ini dimulai sejak pada tanggal 04 Oktober tahun 2016 sampai 09 Desember 2016. Program ini dibuka dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di satu ruang yang nantinya akan dipakai untuk menjadi ruangan praktek dan teori. Acara ini dihadiri oleh seluruh peserta didik yang mengikuti program PKK ini dan perwakilan dari dinas pendidikan.



(Gambar 4.10 Acara Pembukaan Program PKK Di LKP Baland Swat)

Setelah dilakukannya pembukaan program PKK ini, maka proses pelaksanaan program PKK di LKP Baland Swat dibuka. Kemudian peserta didik melaksanakan apa yang memang sudah dijadwalkan oleh penyelenggara. Peserta didik melakukan aktifitas pembelajaran sesuai dengan materi yang telah ditetapkan. Peserta didik melakukan aktifitas pembelajaran selama kurang lebih 3 bulan. Sampai pada akhirnya mengikuti uji kompetensi.

Mengenai pelaksanaan program PKK ini, bu kunayah menilai bahwa sudah melaksanakan program sesuai dengan yang ditentukan. Ia juga menilai bahwa apa yang sudah dirancang dalam proposal pengajuan sudah dilaksanakan dengan baik. Ia menyatakan secara keseluruhan pelaksanaan program PKK tidak terlalu menemui masalah yang berarti. Ia pun menceritakan masalah yang dialami selama proses pelaksanaan program tersebut.

Menurut cerita yang Bu Kunayah sampaikan, masalah yang terjadi pada pelaksanaan program PKK tersebut terjadi ada beberapa peserta didik yang mengalami kecelakaan, dan musibah sebelum program ini berlangsung. Dengan adanya hal tersebut berkurangnya peserta didik

yang terdaftar didalam pelatihan ini. Namun, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut saya merekrut kembali peserta didik yang berkeinginan untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan yang baru. Iya saya sengaja merekrut lebih peserta dalam pelatihan ini, karena jika ada sesuatu hal yang terjadi maka saya telah memiliki penggantinya. Selain itu dengan adanya pengganti dan penambah peserta didik ada beberapa lembaga yang ikut dalam penyelenggaraan meminta dan mengajak untuk bisa mengisi kekosongan yang ada dilembaga lain. Karena banyak juga lembaga yang tidak sesuai jumlah peserta didik yang hadir dengan peserta yang tercantum didalam proposal pengajuan dana.

Pelaksanaan program PKK merupakan fase ketiga yang dievaluasi menurut model evaluasi Brinkerhoff. Fase ini menilai bahwa sejauh mana pelaksanaan program sudah sesuai dengan yang direncanakan. Pencapaian terhadap hal yang sudah direncanakan merupakan salah satu yang dinilai. Begitupula dengan kesesuaian penunjang program yang sebelumnya sudah direncanakan telah digunakan sebaik mungkin.

4) Fase Evaluasi Pembelajaran Program PKK

Fase keempat dari evaluasi ini adalah evaluasi pembelajaran program PKK. Fase ini dialami oleh instruktur dan peserta didik program PKK. Bu Kunayah sebagai Instruktur menceritakan tentang apa yang dipelajarinya selama program PKK. Ia menyampaikan bahwa pembelajaran yang ia sampaikan merupakan semua jenis keterampilan hantaran pengantin dari yang dasar hingga mahir. Karena menurutnya, program yang diajukan adalah Jenis Keterampilan yang telah disesuaikan dengan SKL Hantaran pengantin level I bukan modifikasi produk. Bila programnya adalah modifikasi, maka yang dipelajari tidak sebanyak itu. Namun, tidak menutup kemungkinan kalau peserta didik ingin memodifikasi materi yang telah diberikan. Dengan adanya modifikasi yang diberikan oleh peserta didik, berarti kreatifitas dan ide-ide yang akan dijalani dapat sesuai dan dapat berkembang.

Bu Kunayah menceritakan dan menjelaskan mengenai cara tahapan menyampaikan materi bahan ajar pada peserta didik program PKK. Menurutnya, pembelajaran yang ia berikan lebih banyak yang menggunakan praktek daripada teori. Beliau mempersentasikan materinya yaitu sekitar 70 persen praktek,

30 persen teori. Ia menambahkan bahwa teori yang ia ajarkan ada yang sambil melakukan praktek. Dan ada beberapa waktu sendiri untuk penyampaian materi teori saja.

Setelah mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilewati. Menurut Bu Kunayah dengan menggunakan metode tersebut bisa berjalan dengan efektif. Alasannya, jika hanya diberikan teori saja, peserta didik tidak bisa memahami maksud dari teori tersebut, selain itu peserta didik tidak memiliki gambaran mengenai teori yang diberikan tersebut. Seperti misalnya sedang mempelajari, pembuatan bunga dari pita jepang apabila hanya dijelaskan tata cara pembuatan tanpa praktek langsung akan membuat peserta didik bingung dan tidak paham. Lain halnya ketika mempelajari pembuatan yang membentuk tali tersebut, dengan melihat langsung wujud dari benda tersebut dan tahapan apa saja yang dilakukan untuk membuat bunga dari pita jepang. peserta didik pasti langsung bisa memahami tentang materi tersebut. Ini juga memungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul dari peserta didik serta melihat dan menggunakan pembuatan produk tersebut secara langsung. Hal ini dapat menyulitkan peserta

didik jika instruktur hanya mengajarkan berupa teori tanpa mempraktekan pembelajaran secara langsung .

Bu Kunayah kemudian menjelaskan tentang metode pembelajaran yang ia gunakan selama program PKK ini. masih memberikan instruksi kepada peserta untuk menyelesaikan pembuatan asesoris dari tali jepang secara mandiri atau individual Ia membagi peserta didik program menjadi beberapa kelompok melakukan pembuatan yang membentuk tali jepang menjadi pita ataupun bunga secara individu. Karena pembuatan asesoris dari tali pita ini merupakan hal yang dasar. Agar bisa gitu. juga menilai bahwa peserta didik yang mengikuti program ini memiliki latar belakang yang beragam. Ia menyebutkan bahwa ada yang telah memiliki dasar, ada pula yang tidak memiliki dasar, sehingga kondisi ini mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Namun begitu, ia tidak menganggap bahwa ini menjadi sebuah masalah.

Bu kunayah menyatakan bahwa apa yang dia ajarkan kepada peserta didik sudah mengacu pada SKL dan Kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga. kurikulum yang digunakan oleh lembaga ini adalah kurikulum yang dibuat mengacu pada SKL / KBK Jenis Keterampilan Hantaran Pengantin ini. Dalam

pelaksanaan pelatihan ada peserta didik yang belum memiliki dasar, beliau memperkenalkan dan menjelaskan dasar dalam pembuatan hantaran pengantin terlebih dahulu. Karena menurutnya, tidak bisa disamakan cara belajar peserta didik yang telah memiliki ataupun yang belum memiliki dasar.

Adapun rincian pembelajaran yang disampaikan oleh, seperti yang terlampir pada rencana pembelajaran program PKK di LKP Baland Swat, sebagai berikut:

1. Membungkus Kado beraturan
2. Membungkus Kado tidak beraturan,
3. Membuat asesoris dari pita jepang, renda, kain satin, dan kain perca.
4. Membuat tanda panitia dari pita jepang, renda, kain satin, dan kain perca
5. Seni melipat membuat cumi-cumi dari handuk
6. Membungkus tanpa wadah
7. Membuat souvenir dari jepitan
8. Seni lipat dari celana dalam bentuk ikan
9. Membuat souvenir ulang tahun untuk anak-anak laki-laki
10. Seni melipat membuat tas dari kain panjang

11. Membuat souvenir dari bintang
12. Membuat merak dari kain panjang
13. Membuat perahu dari sarung
14. Membuat cumi dari bra dan cd
15. DSB

Bu kunayah sebagai instruktur menceritakan apa yang menjadi materi yang menurut peserta didik sulit untuk dipahami. beliau mengatakan bahwa menurut peserta didik yang sulit diterima oleh peserta adalah materi pembuatan burung merak. Ia menjelaskan mengapa materi pembuatan burung merak ini menjadi materi yang dianggap sulit oleh peserta didik. Menurutnya, kalau materi lain itu masih dasar dan masih bisa diingat dengan mudah, maka akan menjadi langsung paham. Lain halnya dengan materi pembentukan burung merak. Materi burung merak ini memerlukan keseriusan dan konsentrasi yang penuh dalam mempelajarinya, harus benar-benar mempelajari. Pembentukan burung merak ini juga masuk kedalam hantaran pengantin level II. Wajar saja jika peserta menganggap ini sulit pembentukan burung merak ini ini adalah pembentukan ekor merak, pembuatan badan.pembuatan paruh serta kepala itu membutuhkan waktu cukup lama. Terlebih lagi

jika didalam mewiron kainnya tidak sesuai dan pas maka ekornya tidak akan mekar dan akan menghasilkan produk yang kurang menarik.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh Bu Kunayah hampir keseluruhannya bersifat praktek. Tentunya, semua ini menemui kendala pembelajaran. Misalnya ada yang bisa langsung memahami apa yang dipelajari, ada juga yang harus diulang beberapa kali untuk dapat memahami materi tersebut.

Bu kunayah juga menjelaskan bahwa selama program ini, peserta didik melakukan pembelajaran kurang lebih 200 jam dan mengikuti instruksi dari juknis. Namun, menyadari bahwa tidak semua materi bisa dipahami dengan cepat, ia berkata bahwa walaupun sudah habis masa belajar peserta didik, ia tetap mau mengajarkan apabila ada materi yang tidak dimengerti. Karena menurutnya, disini tidak berpatokan pada waktu belajar, akan tetapi peserta didik ditargetkan untuk benar benar bisa dan dapat mempraktikan ulang keterampilan tersebut. Ia memandang bahwa peserta didik yang sudah hadir di lembaga juga harus merelakan waktunya untuk belajar, kasihan apabila tidak bisa mengerti.

Bu Kunayah juga menceritakan cara beliau melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Ia menanyakan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajarinya di hari tersebut dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat kembali produk yang telah disampaikan. Menurutnya, mayoritas peserta didik sudah bisa langsung memahami ketika diberikan satu materi pembelajaran, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih belum memahami. Bu kun menyatakan bahwa jika ada peserta didik yang belum bisa memahami materi, ia akan menjelaskannya lagi di pertemuan berikutnya dan kebanyakan jika ada yang kurang mengerti peserta didik dapat menanyakan kembali cara pembuatan produk yang tidak dimengerti. Cara ini pula yang menurutnya bisa mengetahui perkembangan peserta didik sudah sejauh mana. Hampir seluruh peserta didik program ini sudah mengalami perkembangan dalam pembelajaran pembuatan seni lipat tanpa potong ini.

Bu kunayah menceritakan bahwa lembaga ini memiliki tempat penyaluran untuk peserta didik yang telah lulus mengikuti program. Lembaga ini bekerja sama dengan salon kenanga untuk magang peserta didik. Peserta didik diwajibkan

untuk datang pada magang kali ini. Karena magang yang akan diselenggarakan oleh lembaga selama dua hari. Setelah itu barulah peserta didik diperbolehkan untuk bekerja atau menjadi membuka usaha secara mandiri.

Bu kunayah juga menceritakan bagaimana perasaannya selama menjadi pengelola dan instruktur di LKP baland Swat, terlebih untuk program PKK. Ia mengaku didalam program ini ibu kunayah yang menjadi pengelola merangkap sebagai instruktur. Karena dana yang dialokasikan oleh pemerintah untuk pengelola sangat kecil hanya berkisar 400.000-500.000 saja perbulan. Jika ia menjadi instruktur ia bisa mendapatkan bayaran perjam sekitar 50.000-100.000.

bu kunayah menyampaikan bahwa semua peserta didik yang mengikuti program ini mengikuti uji kompetensi di LSK Hantaran. mengikuti uji kompetensi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengukur seberapa baik hasil belajar peserta didik. Data dari Bu kunayah ini ternyata dikonfirmasi juga oleh peserta didik yang diajarkan oleh Bu kunayah. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap apa yang disampaikan oleh Instruktur dan pengelola kepada peserta didik program

PKK. Peserta didik tersebut berjumlah 5 orang yang antara lain: Ila malihatun, anggi amalia, idah maryani, nur sopa dan kurniati

Ila malihatun merupakan salah satu peserta didik program PKK di LKP Baland Swat. Ia menuturkan bahwa latar belakang mengikuti program ini adalah agar memiliki keterampilan, supaya kita yang dapat mendapatkan penghasilan sendiri, berkreasi sendiri. Selain mengurus rumah tangga ibu-ibu memiliki keterampilan sendiri bisa mendapatkan income tambahan untuk berumah tangga, kalo untuk menambah, kalo sudah berjalan ya ada bisa menambah tapi tidak bisa memenuhi semua itupun Cuma kalo seperti kemarin hantaran kemarin itu kan kalo ada yang pesan baru ada pendapatan lebih, ada juga setiap hari waktu luang kita digunakan untuk membuat pita bros dan diwaktu senggang itu bisa menambah pendapatan untuk membeli bahan pokok. Ia mengaku bahwa ini merupakan kali pertama ia mengikuti program PKK. Ia menceritakan bahwa ia mengetahui tentang program ini dari teman. Kemudian, orang tersebut menawarkan kepada Ila untuk bisa mendapatkan skill keterampilan , dengan tanpa berfikir, Ia mengiyakan tawaran tersebut. Akhirnya, Bu Ila diajak untuk mengikuti kursus di LKP Baland Swat.

Ila mengaku bahwa sebelumnya ia belum pernah memiliki dasar terkait keterampilan ini. Menurutnya, karena ia sering membuat dan membungkus yang simple.

Ila mengaku memiliki banyak perkembangan selama mengikuti program ini. Ia menyatakan bahwa jika dulunya ia hanya bisa melihat orang membuat hantaran, karena takut untuk membongkarnya, dan tidak bisa memasangnya kembali. Namun, setelah mengikuti kursus disini, karena sering diajarkan membuat bentuk-bentuk hewan, untuk sekarang lumayan buat nambah-nambah penghasilan iya walaupun engga setiap hari sih.

Ila mengungkapkan juga materi yang menurutnya mudah untuk dipelajari. Seperti yang sudah disampaikan oleh instruktur, ia juga menceritakan materi apa saja yang ia pelajari selama mengikuti kursus ini

Ila juga memberikan penilaian terhadap cara mengajar instruktur. Ia menuturkan bahwa materi yang diberikan oleh Bu Kunayah sudah sangat baik, dan membuatnya mudah memahami pembelajaran. Menurutnya, hal yang membuat mudah di pahami karena adanya pembelajaran yang bareng-

bareng.belajarnya menjadi mudah yaitu karena instruktur menggunakan bahasa yang mudah dipahami, yaitu bahasa sehari-hari.

Ila juga membenarkan bahwa instruktur sangat merespon kalo untuk iya terhadap peserta didik. ia menuturkan bahwa tiap ada yang tidak dimengerti langsung ditanyakan pada instruktur, dan pasti selalu dijawab dengan baik oleh instruktur. Apapun yang ditanyakan pasti instruktur dapat menerangkan dengan baik.

Penilaian terhadap pembelajaran juga diberikan oleh peserta didik yang lainnya, seperti yang disampaikan oleh Anggi Amalia. Anggi Amalia mengaku bahwa mengikuti program ini mungkin karena hantaran juga lumayan untuk menambah penghasilan lagi kalau yang dijual ditambah kreasi-kreasi lain seperti boneka maupun bros biar bisa dijual dipasar maupun online apa aja bisa dibeli karena lebih praktis

Anggi Amalia, mengetahui program PKK ini dari tetangga. Tetangganya menawarkan apakah ingin memiliki skill keterampilan. Ia mengaku ingin memiliki skill tersebut, sampai akhirnya membawanya mengikuti program PKK.

Anggi Amalia menceritakan bahwa sebelumnya dirinya memiliki sedikit dasar mengenai hantaran pengantin . Ia pernah membuka hasil yang diberikannya sama suami. Setelah mengalami proses pembelajaran, ia mengaku memiliki banyak perubahan. Dulunya, ia belum berani dan belum pernah membuat hantaran sekarang udah lumayan sih. Seperti, yang disampaikan oleh Ila sebelumnya, materi yang dipelajari selama program ini yaitu membuat pernak-pernik souvenir dan hantaran pengantin yang dibentuk.

Anggi Amalia juga menceritakan kesannya mengikuti program PKK. Ia merasakan bahwa program seperti ini sangat berguna, karena menurut orang di sekitar sini belajar disini mahal, karena memberikan pelajaran gratis jadi membuatnya semangat. Sama seperti Ila, ia juga menilai bahwa instruktur sudah memberikan pelajaran dengan baik, dan membuatnya menjadi mudah dalam mengerti tentang suatu materi..

5) Fase Evaluasi Kegunaan dan Daya Tahan Pembelajaran

Setelah mengikuti prosesi pembelajaran dan mengikuti uji kompetensi, peserta didik menunggu hasil

belajar mereka. Bagi peserta didik yang dinyatakan lulus, akan mendapatkan sertifikat kompetensi sesuai dengan bidang yang dipelajari. Nantinya, sertifikat ini bisa digunakan oleh peserta didik untuk melamar pekerjaan ataupun untuk sekedar membuka usaha jasa pembuatan hantaran. Dengan adanya sertifikat yang diberikan oleh LSK nasional. Masyarakat yang memesan jasa pembuatan hantaran pengantin akan merasa puas dan percaya karena ditempat yang dipesan telah mengantongi sertifikat nasional dan tidak perlu diragukan lagi hasil yang diciptakan.

Berkaitan dengan kegiatan peserta didik pasca program, lembaga juga memiliki kewajiban untuk melakukan penyaluran terhadap peserta didik. sebagai dampak dari program PKK ini. Peneliti juga melakukan evaluasi terhadap dampak program yang dirasakan oleh peserta didik dengan cara mewawancarai peserta didik. Selain itu, peneliti juga melihat dampak program dari segi pengelola dengan melakukan wawancara kepada pengelola yaitu bu kunayah.

Bu kunayah menuturkan bahwa sejatinya, setelah mengikuti program PKK ini, peserta didik memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap baru. Pengetahuan,

keterampilan dan sikap ini bisa digunakan oleh peserta didik dalam mencari pekerjaan, ataupun membuka wirausaha souvenir atau pembuatan jasa hantaran. Bu kunayah juga memfasilitasi apabila ada peserta didik yang ingin melakukan magang di salon kenanga .

Hal ini telah peneliti menanyakan melalui via telpon peserta didik. Peserta didik yang peneliti konfirmasi mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran, memiliki perubahan dan dampak yang positif dalam kehidupan peserta didik, seperti yang dialami oleh ila, nur sopa, dan kurniati.

Peneliti menghubungi Anggi amalia untuk mencari tau perubahan apa yang dirasakan setelah pembelajaran. Ia mengatakan bahwa aktifitas sehari-harinya seperti biasa yaitu dirumah. Ketika peneliti menanyakan tentang penyaluran, ia menjawab untuk saat ini ia belum ingin bekerja. Menurutnya, itu merupakan pilihannya karena ingin lebih memperdalam lagi dirumah. Namun, apabila ia menginginkannya untuk disalurkan, ia yakin bahwa lembaga akan menyalurkannya.

6) Fase Evaluasi Hasil Program PKK

Menurut Bu kunayah setelah melihat dari keseluruhan program PKK ini, baik itu program yang diselenggarakan lembaga miliknya, maupun juga program PKK itu sendiri. Beliau menjelaskan bahwa ia sangat merasa terbantu dengan adanya program PKK ini. Pertama, karena menurutnya program ini selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik, dana yang diterima juga memungkinkan untuk memberikan tambahan penghasilan kepada instruktur. Hal kedua, bu kunayah juga merasa tertolong dengan adanya program ini karena jasa pembuatan hantarann semakin berkembang, bisa diperbaiki oleh peserta didik. Tentunya ini menjadi nilai lebih tersendiri bagi peserta didik.

Bu kunayah juga melihat adanya manfaat yang dari penyelenggaraan program ini merupakan adanya perubahan yang tadinya tidak bisa menjadi bisa. Dengan ikut serta dalam pelatihan ini membentuk suatu keterampilan kerja yang bisa digunakan untuk menambah pengetahuan untuk beretika kerja dan bisa mengaplikasikan untuk berwirausaha secara mandiri.

Bu kunayah juga menceritakan mengenai harapannya dari pelaksanaan program pendidikan kecakapan kerja. Ia mengingatkan bahwa tujuan dari program ini adalah untuk memperoleh pekerjaan, untuk mengurangi pengangguran. Iya meskipun peserta didik tidak bisa bekerja di sektor WO maupun di sektor pembuatan hantaran. Iya setidaknya peserta didik memulai dan mengisi waktu luang untuk membuat bros maupun pernak-pernik yang ada dan bisa dijual di tetangga, saudara-saudara, maupun teman dari anak sendiri. Jika peserta mampu membuat bros yang lucu dan sesuai dengan minat anak-anak jaman sekarang kemungkinan produknya akan laku keras. Jadi harapan saya ibu-ibu yang telah mengikuti pelatihan ini dapat digunakan untuk kesehariannya dan untuk menambah pemasukan iya walaupun sedikit-sedikit.

Terakhir, ketika peneliti menanyakan pendapat bu kunayah tentang apakah program ini sebaiknya dilanjutkan, ia berharap bahwa sebaiknya program ini dilanjutkan. Tapi untuk jenis keterampilan, menurut Bu Kunayah kalau hantaran pengantin level I sudah cukup ya bagi ibu-ibu rumah tangga atau remaja yang mau menghasilkan uang

dari keterampilan dasar yang dimiliki. Karena dengan modal dasar peserta didik dapat mengembangkan dan memodifikasi cara penyampaian dan penggunaan materi bahan ajar yang telah disampaikan. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk dilanjutkannya lagi ke level selanjutnya. Program Pendidikan Kecakapan Kerja ini kan lebih mengacu terhadap kebutuhan masyarakat untuk memperbaiki taraf hidupnya.

Begitu juga dengan peserta didik program PKK ini, mengaku senang dengan adanya program PKK. Seperti yang dikatakan oleh Ila. Ila mengatakan bahwa program PKK sangat membantu untuk dirinya, karena yang tadinya ia tidak memiliki skill membuatnya jadi memiliki keterampilan. Menurutnya, keterampilan ini dapat dimanfaatkan untuk masa depannya.

2. Dinamika Realitas Program PKW Di PKBM NEGERI 15 CIDENG

Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) merupakan program pelayanan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan juga keterampilan berwirausaha sesuai dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat. Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) ini dibuat atas dasar usaha Pemerintah

Indonesia untuk mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan masyarakat dalam bentuk usaha yang mandiri yang dapat dilaksanakan berdasarkan kebutuhan pasar. Pada penyelenggaraan Program PKW pada tahun 2016 banyak lembaga yang mendapatkan dana bantuan ini untuk menyelenggarakan program tersebut. Salah satu lembaga yang mendapatkan dana bantuan adalah PKBM Negeri 15 Cideng Kota administrasi Jakarta pusat.

PKBM Negeri 15 Cideng berdiri pada tahun 1973, dana yang diajukan untuk penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha oleh lembaga ini sejumlah Rp. 41.250.000,- (Empat Puluh Satu Juta Dua Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) selain itu fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga ini berupa meja kursi guru ada 3 set dalam kondisi baik, meja kursi belajar ada 25 set dalam kondisi baik, computer ada 2 set dalam kondisi baik, papan whiteboard ada 3 buah dalam kondisi baik, spidol dan penghapus ada 3 set dalam kondisi baik, kipas angin ada 2 buah dalam kondisi baik, meja panjang untuk ketrampilan ada 4 buah dalam kondisi baik, keranjang keterampilan ada 5 buah dalam kondisi baik. Jumlah peserta didik yang diajukan oleh PKBM Negeri 15 Cideng dalam proposal adalah 15 peserta didik. Selain itu lembaga ini tidak memiliki peserta didik yang regular pada jenis keterampilan hantaran.

Kurikulum yang dipakai di lembaga ini mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yang dibuat oleh dinas. Dengan menggunakan kurikulum tersebut diharapkan semua materi pembelajaran dapat tercapai sesuai , selaras dan tepat sasaran dengan rencana lembaga. Namun ada beberapa isi konten yang diganti dengan materi kewirausahaan

Kurikulum dan standar kompetensi lulusan yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut:

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	Menyiapkan alat, bahan, dan menata tempat kerja	1.1. Menyiapkan alat dan bahan 1.2. Menyusun daftar kebutuhan alat dan bahan 1.3. Menata alat dan bahan serta merapikan tempat kerja
2.	Membuat Asesoris Hantaran	2.1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat asesoris 2.2. Merancang bentuk dan kombinasi warna asesoris sesuai dengan kebutuhan

		2.3. Membuat asesoris hantaran sesuai desain
3.	Membuat Tanda Panitia	<p>3.1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat tanda panitia</p> <p>3.2. Memilih bentuk dan warna tanda-tanda panitia</p> <p>3.3. Membuat tanda panitia sesuai kebutuhan</p>
4.	Membungkus Kado Beraturan dan Tidak Beraturan	<p>4.1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membungkus kado beraturan</p> <p>4.2. Membungkus kado beraturan</p> <p>4.3. Memasang asesoris untuk kado beraturan</p> <p>4.4. Menyiapkan alat dan bahan untuk membungkus kado tidak beraturan</p> <p>4.5. Membungkus kado tidak beraturan</p>

		4.6. Memasang asesoris bentuk kado tidak beraturan
5.	Membuat Souvenir	5.1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat asesoris souvenir 5.2. Memilih bentuk dan warna souvenir 5.3. Menentukan jenis souvenir sesuai acara 5.4 Mengemas dan menghias souvenir
6.	Merapikan Tempat Kerja	6.1. Memisahkan alat dan bahan yang telah digunakan 6.2. Membersihkan peralatan dan bahan 6.3. Merapikan dan menjaga kebersihan tempat kerja

7.	Menyimpan Peralatan dan Bahan Hantaran	<p>7.1. Menyiapkan tempat/ kotak untuk menyimpan peralatan dan bahan.</p> <p>7.2. Memilih dan memilah peralatan /bahan sesuai tempat penyimpanan</p> <p>7.3. Menyimpan peralatan / bahan hantaran kedalam kotak penyimpanan yang telah disediakan</p>
8.	Kesan Umum	<p>8.1. Penampilan diri</p> <p>8.2. Kelengkapan, kebersihan, dan kerapihan alat</p> <p>8.3. Sikap dan tingkah laku</p>

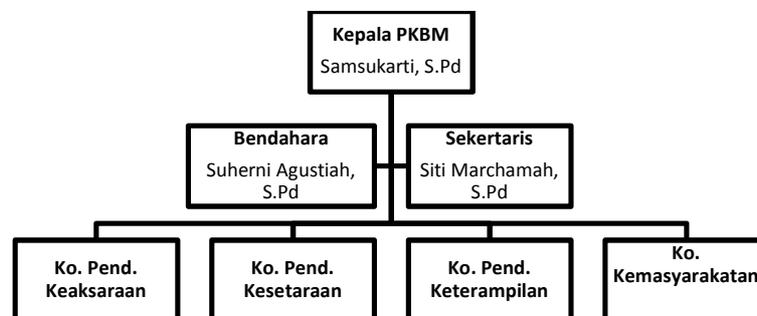
(tabel 4.3 Standar Kompetensi Lulusan jenis keterampilan hantaran pengantin)

Berdasarkan melihat dari isi pembelajaran jenis keterampilan hantaran pengantin level I ini. Lembaga ini hanya menggunakan materi-materi apa saja yang ada pembuatan hantaran pengantin sendiri.

PKBM Negeri 15 Cideng berdiri sejak tahun 1973. PKBM ini memiliki luas tanah 280 m² dan bangunan dengan luas 240 m²

telah terakreditasi pada tahun 2013. PKBM Negeri 15 Cideng telah memiliki legalitas berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan No. SK / Izin Pendirian Lembaga Nomor 1432. Nomor NPWP 02.466.823.8.028.000,

Saat ini PKBM Negeri 15 Cideng dipimpin oleh Ibu Samsukarti, S.Pd. Ibu Samsukarti ini juga penanggung jawab dan koordinator penyelenggara program PKW jenis keterampilan Hantaran Souvenir . PKBM 15 ini memiliki seorang instruktur yang bernama Ibu Aina Sumantri untuk mengajar Hantaran Souvenir di program PKW, dalam pelaksanaannya. Adapun struktur organisasi PKBM Negeri 15 Cideng sebagai berikut :



(Tabel 4.4 Struktur Organisasi PKBM Negeri 15 Cideng)

Jadwal belajar program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) di PKBM Negeri 15 Cideng dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis jam 08:00-12:00 WIB. Materi teori yang diajarkan pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) keterampilan Hantaran Souvenir adalah Materi Pendidikan Keterampilan tentang

hal-hal yang berhubungan dengan Hantaran (souvenir) dan berwirausaha, Materi wirausaha dengan hasil keterampilan yang dapat dihasilkan dengan hasil karya sendiri, Materi Pembelajaran hantaran yang terbaru mengakses melalui internet dan strategi berwirausaha, Materi Penghitungan harga dari bahan pembuatan hantaran (souvenir), Materi mengenai alat-alat yang dipergunakan untuk pembuatan hantaran (souvenir). Dan Pemberian Materi Mengenai Hantaran Pengantin dan bentuk-bentuk yang akan di praktekkan.

PKBM Negeri 15 beralamat di Jalan Cimanuk no 3b Cideng Gambir, Jakarta pusat. DI PKBM NEGERI 15 Cideng berisi 1 ruangan administrasi dan kantor pengelola, selain itu memiliki 2 ruangan belajar dari Lembaga ini berisi banyak kursi untuk sarana belajar peserta, dan ada beberapa contoh produk souvenir, bahan flannel, bahan renda dan lain sebagainya.



(Gambar 4.11 Tampak Depan PKBM Negeri 15 Cideng)

PKBM Negeri 15 Cideng sebagai salah satu lembaga penerima bantuan program PKW, menyelenggarakan program jenis keterampilan hantaran pengantin. Dalam pelaksanaannya, peneliti tertarik untuk mengevaluasi program yang dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ini. Peneliti melakukan aktifitas evaluasi di PKBM ini terhitung sejak bulan September 2016. Peneliti melakukan berbagai kunjungan observasi ke PKBM yang berlokasi di Cideng, Gambir ini. Peneliti juga melakukan berbagai wawancara dengan aktor yang terkait dengan pelaksanaan program PKW ini.

a. Dinamika Aktor Program PKW

PKBM Negeri 15 Cideng sebagai salah satu lembaga penerima bantuan program PKW, menyelenggarakan program jenis keterampilan hantaran souvenir. Dalam pelaksanaannya, peneliti tertarik untuk mengevaluasi program yang dilaksanakan di PKBM ini. Sesuai dengan model evaluasi yang peneliti gunakan yaitu model Brinkerhoff Six-Stage, merupakan model evaluasi yang melihat kasus keberhasilan suatu program. Keberhasilan ini dibagi menjadi 6 fase yang memungkinkan

terjadinya keberhasilan di tiap fasenya. yang merupakan evaluasi yang melihat keseluruhan fase terkait program PKK ini. Sesuai dengan model tersebut, peneliti membagi fase evaluasi menjadi enam 6 fase. Fase ini dimulai dari fase evaluasi penilaian kebutuhan, evaluasi desain program, evaluasi pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, evaluasi dampak, dan evaluasi hasil. Model six-stage tersebut peneliti terapkan dengan cara mewawancarai sekaligus mengobservasi aktor yang terkait pada setiap fase. Adapun rincian terkait profil aktor yang terlibat dalam Program PKW di PKBM Negeri 15 adalah sebagai berikut:

1. Ibu Samsukarti

Nama : Samsukarti

Umur : 36 tahun

Alamat : Komplek Pas Pam Pres Jl. Nuri RT 016 rw 01 Kel
tengah Kec Kramat jati



(Gambar 4.12 Bu Samsukarti)

2. Nama : Hj. Aina Sumantri

Umur : 65 tahun

Alamat : jl petamburan rt 005 rw 006 no 27



(Gambar 4.13 Ibu Aina Sumantri)

3. Nama : Suyati

Umur : 54 tahun

Alamat : Jl. Petojo Enclek 7 no 2

Pendidikan : SMA



(Gambar 4.14 Ibu yati)

4. Nama : Windarti
Umur : 42 tahun
Alamat : Jl tanjung selor Rt 09 Rw 07 no 10
Pendidikan : SMA



(Gambar 4.15 Bu Win)

5. Nama : Della Febriyani
Usia : 34 Tahun
Alamat : (dekat RPTRA Taman Kenanga)
Pendidikan : SMA



(Gambar 4.16 Ibu Della).

6. Nama : Yani Maylani
Umur : 39 tahun
Alamat : jl tidore raya no 42
Pendidikan : SMA



(Gambar 4.17 Ibu Yani)

b. Dinamika Enam Tahap Evaluasi

Seperti halnya yang peneliti lakukan pada LKP Baland Swat, peneliti juga melakukan evaluasi di PKBM Negeri 15 cideng. Evaluasi menggunakan model Brinkerhoff Six-Stage, dimana evaluasi dibagi menjadi 6 fase. Adapun paparan data terkait evaluasi pada program PKW jenis keterampilan hantaran souvenir di PKBM n sebagai berikut:

1) Evaluasi Penilaian Kebutuhan Program PKW

Ibu samsukarti menceritakan mengapa ia mengajukan program PKW jenis keterampilan hantaran pengantin. Menurutnya, kebanyakan peserta didik lebih ingin berwirausaha dibandingkan bekerja. ia menambahkan bahwa

wirausaha hantaran pengantin itu modalnya tidak besar, dan memungkinkan mendapatkan pendapatan yang juga lumayan besar.

Ibu Samsukarti menyatakan bahwa jenis usaha yang bisa dilakukan adalah jasa pembuatan hantaran pengantin. Menurutnya, jika ditanah abang sendiri mungkin banyak yang menjual seperangkat hantaran pengantin, tapi kalau untuk jasa pembuatan hantaran seperti sekarang belum terlalu banyak .

2) Evaluasi Desain Perencanaan Program PKW

Fase kedua dari evaluasi Brinkerhoff adalah fase evaluasi desain perencanaan program. Setelah menetapkan latar belakang program tersebut, dengan lembaga kursus keterampilan yang dimiliki, Bu Samsukarti merancang desain dari program PKW. Bu samsukarti menilai bahwa untuk sekarang ini, hantaran pengantin bukan lagi menjadi sesuatu barang yang harus lengkap dibawanya..

Ibu Samsukarti menilai bahwa adanya program ini sangat memiliki banyak kebermanfaatan, baik itu manfaat

bagi lembaga, ataupun manfaat bagi dirinya sendiri. Menurutnya, manfaat yang didapatkan untuk lembaga dari adanya program ini adalah menambah income lembaga, dan tentunya membuat lembaga menjadi terkenal di masyarakat. Dengan terkenalnya lembaga di kalangan masyarakat, tentunya ini akan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat yang nantinya akan mengikuti kursus hantaran souvenir, karena lembaganya pernah menyelenggarakan PKW dengan baik.

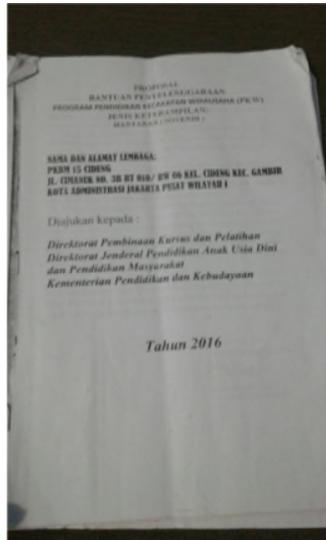
Setelah melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik seperti yang dijelaskan diatas, Ibu samsukarti merancang program tersebut bersama staff yang ada di PKBM. Ia melakukan pembuatan proposal pengajuan bantuan pemerintah.

Proposal pengajuan yang dibuat oleh lembaga ini, mengacu pada petunjuk teknis yang telah disediakan oleh pemerintah selaku pihak pemberi dana. Proposal yang dibuat tersebut berisi tentang rencana pelaksanaan program yang akan diselenggarakan oleh lembaga. Proposal juga berisi tentang syarat-syarat administrasi yang harus dipenuhi lembaga, sebagai syarat penerima bantuan program

pemerintah, diantaranya surat pengantar proposal, identitas lembaga, ijin operasional, sertifikat dan lain-lainnya.

Di dalam proposal tersebut, Bu Samsukarti juga menceritakan pembelajaran yang akan dipelajari selama program berlangsung. Jumlah keseluruhan pembelajaran ialah 144 jam belajar. Pembelajaran ini meliputi pembukaan program, pelaksanaan program oleh peserta didik, sampai pada penutupan.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga ini menerapkan 30% teori dan 70 % praktek. Untuk mencapai 144 jam pelajaran yang telah ditetapkan, Bu Samsukarti membagi jam pelajaran menjadi 48 kali pertemuan. Pertemuan ini masing masing terdiri dari 3 jam pelajaran dalam sehari.



(Gambar 4.18 Proposal Pengajuan Dana PKBM Negeri 15 Cideng)

3) Fase Evaluasi Pelaksanaan Program PKW

Penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha jenis keterampilan hantaran souvenir di PKBM N 15 Cideng ini dimulai sejak bulan september tahun 2016. Program ini tidak melakukan acara pembukaan dan langsung masuk pada pembelajaran mengenai hantaran pengantin. Peneliti kurang mengetahui alasan apa yang menyebabkan lembaga tidak melakukan acara pembukaan pada program ini.

Mengenai pelaksanaan program PKW ini, Ibu samsukarti menilai bahwa sudah melaksanakan program

sesuai dengan yang ditentukan. Ia juga menilai bahwa apa yang sudah dirancang dalam proposal pengajuan sudah dilaksanakan dengan baik. Ia menyatakan secara keseluruhan pelaksanaan program PKW tidak terlalu menemui masalah. Masalah yang terjadi sebelum berlangsungnya pembelajaran. Banyaknya peserta yang mendaftar namun, ketika mau pembelajaran akan dimulai peserta yang terdaftar berhalangan hadir. Sehingga menyebabkan kami untuk merekrut kader-kader kelurahan yang ada di gambir ini untuk mengisi kekosongan peserta didik.

Pelaksanaan program PKW merupakan fase ketiga yang dievaluasi menurut model evaluasi Brinkerhoff. Fase ini menilai bahwa sejauh mana pelaksanaan program sudah sesuai dengan yang direncanakan. Pencapaian terhadap hal yang sudah direncanakan merupakan salah satu yang dinilai. Begitupula dengan kesesuaian penunjang program yang sebelumnya sudah direncanakan telah digunakan sebaik mungkin.

4) Fase Evaluasi Pembelajaran Program PKW.

Mengenai kurikulum, bu mantri menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang dibuat oleh dinas pendidikan dan bersama pancawati. Maka dari itu, Ia dan Bu samsukarti mengacu kurikulum berbasis kompetensi yang dibuat oleh dinas.

Bu mantri kemudian menjelaskan tentang metode pembelajaran yang ia gunakan selama program PKW ini, dilakukan secara mandiri atau individual. Karena peserta pelatihan yang mengikuti hanya sedikit sekitar 5-7 orang saja yang aktif mengikuti pelatihan ini. Ibu mantri langsung membuat lingkaran agar peserta didik dapat melihat dengan benar cara pembuatan hantaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dibuat dinas. Selanjutnya bu mantri ia melakukan praktek mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah itu, beliau meminta kepada semua peserta didik untuk mencoba praktikkan semua materi yang telah disampaikan. Dengan adanya hal tersebut bu mantri dapat menilai siapa saja yang bisa menyerap pembelajaran yang telah diberikan dan disampaikan.

Selanjutnya bisa melihat kerapihan dan sudah semirip apa pembuatan hantaran tersebut.

Ia menilai metode pembelajaran ini sangat efektif bagi keaktifan peserta didik dalam berinteraksi. Jadi semua peserta didik disama ratakan mengenai hal apa saja yang telah dibuat dan yang telah disampaikan.

Menurutnya, meskipun peserta didik mengalami perbedaan latar belakang, usia, dan pengalaman yang berbeda. Instruktur merasa tertantang untuk dapat mengubah yang tadinya tidak bisa menjadi bisa. Dengan pembelajaran yang telah diajarkan, sudah sesuai dengan banyaknya perbedaan yang ada di masyarakat terutama peserta didik yang mengikuti program ini.

Menurutnya, hal tersebut bukan menjadi suatu masalah. Justru ia menganggap bahwa hanya waktu memahaminya saja yang berbeda. Peserta didik yang sudah memiliki dasar, maka akan sangat mudah mengajarnya, tentunya waktunya akan lebih cepat. Begitupula dengan peserta didik yang belum memiliki dasar, memerlukan waktu yang lebih banyak dari peserta didik yang sudah memiliki

dasarnya. Untuk itu, ia membuat standar dalam menyampaikan materinya, agar setiap peserta didik mendapatkan porsi pembelajaran yang sama. telah memiliki dasar, ataupun yang sudah memiliki dasar.

Bu mantri menyatakan bahwa apa yang dia ajarkan kepada peserta didik sudah mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, namun masih banyak yang belum diajarkan.

Adapun rincian pembelajaran yang disampaikan oleh Bu mantri, seperti yang terlampir pada rencana pembelajaran program PKW di PKBM Negeri 15 Cideng, sebagai berikut:

- Teori warna
- Teori wirausaha
- Teori seni melipat

Bu mantri menceritakan bahwa lembaga ini belum memiliki mitra untuk peserta didik yang telah lulus mengikuti program. Karena itu lembaga masih kebingungan jika pendampingan dimulai, hasil produknya mau dijual kemana. pada program PKW ini mengharuskan peserta didik untuk membuka wirausaha ataupun membantu wirausaha.

Data dari ibu mantri ini dikonfirmasi juga oleh peserta didik yang diajarkan olehnya. Peneliti melakukan crosscheck terhadap apa yang disampaikan oleh Instruktur kepada beberapa peserta didik program PKW. Peserta didik tersebut sejumlah 4 orang yang antara lain: yati, win, della dan yani.

Ibu yati menerangkan bahwa sebelum mengikuti program ini, ia diminta untuk mengisi formulir yang berisikan nama, alamat, tempat tanggal lahir, yang semua ini merupakan syarat administrasi dari lembaga. Ia juga melengkapi data diri tersebut dengan melampirkan fotokopi KTP dan pas foto berwarna yang menurut pihak lembaga akan diperlukan dalam kepentingan pembuatan Sertifikat.

Ibu yati menceritakan program ini dimulai sekitar bulan September pertengahan, dan itu kayaknya ga ada pembukaan karena saya langsung belajar sih kayaknya. Ia juga menambahkan bahwa durasi pelatihan tersebut berlangsung sekitar kurang lebih 3 bulan. Menurutnya, pembelajaran telah berakhir di sekitar akhir bulan desember.

Ibu Yati menceritakan bahwa instruktur sangat berpengalaman. Namun, iya ibu mantri memang pinter dan kreatif

tapi kurangnya tidak ada modul yang sama dengan apa yang dipakai dan dipelajari. Bu mantri hanya memberi perintah kepada kami mencatat cara pembuatannya saja. Untuk mencatat semua pembelajaran yang telah diajarkan kepada kami, itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Terlebih lagi penyampaian materi yang diberikan oleh bu mantra itu terlalu cepat, jika yang belum terbiasa dengan cara pengajarannya pasti akan berulang kali menjelaskannya.

Menurut ibu Yati menceritakan bahwa yang disampaikan instruktur berdasarkan memang menggunakan kurikulum. Namun, pembelajaran yang disampaikan ada beberapa materi yang belum disampaikan. Instruktur pun setelah pembelajaran usai menyampaikan terkait materi pelajaran yang akan dipelajari selama program PKW berlangsung.

Menurut ibu win lembaga seharusnya menambahkan bahwa peralatan yang disediakan tidak sesuai dengan jumlah yang mengikuti pembelajarannya. Ini dirasakan ketika peserta didik diminta untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari. Karena keterbatasan alat, instruktur meminta untuk bergantian dalam melakukan praktek. Tentunya ini menjadikan

pembelajaran yang kurang efektif. Karena peserta sibuk mencari peralatan dan bahan yang akan digunakan.

Menurut Ibu della pembelajaran yang disampaikan oleh instruktur sudah cukup baik, namun untuk alat dan bahan masih belum tersedia yang sesuai dengan kondisi jumlah peserta didik dan karena saya sebagai pengelola RPTRA TAMAN KENANGA, saya masih belum bisa mengaplikasikan pembelajaran yang telah disampaikan oleh bu mantra.

Menurut Ibu Yani pembelajaran yang diajarkan sudah bagus, akan tetapi saya kan pernah ada beberapa produk yang tertinggal dan saya belum bisa. Bu mantra belum menjelaskan kembali Karena waktu yang diberikan sangat terbatas. Selain, itu saya baru membuat beberapa gantungan kunci yang akan dijual belikan oleh grostmart.

5) Fase Evaluasi Kegunaan dan Daya Tahan Pembelajaran

Fase kegunaan dan daya tahan pembelajaran.menilai sebagaimana pembelajaran memberikan dampak pada peserta didik. Untuk mengetahui dampak pembelajaran tersebut, maka peneliti mewawancarai peserta didik program PKW di PKBM Negeri 15 Cideng. Peserta didik tersebut yang baru memulai

baru bu yati karena ibu-ibu yang lain pada sibuk dengan aktifitas hariannya seperti bu dela dan bu yani..

Ibu yatie menceritakan perubahannya setelah mengikuti pembelajaran. Menurutnya, perubahan yang dirasakan adalah ia menjadi lebih mengetahui dan lebih menguasai pembuatan hantaran pengantin itu seperti apa, dan pengetahuan yang baru yang diterima adalah pembuatan Ular, udang, dan kura-kura. Untuk saat ini saya udah menerima pembuatan hantaran itu seperti apa. Tapi kalo sekarang udah jarang kalo mau bawa hantaran itu lengkap paling hanya yg inti-intinya aja karena kan lebih simpel dan ga ribet bawanya. Iya intinya kalo hantaran sekarang mah kesepakatan kedua calon pengantin. Namun sekarang, ia bisa mengaku bahwa dirinya telah menguasai tentang Pembuatan Hantaran pengantin yang telah diberikan dan dipelajari olehnya.

Ibu yatie dan teman-temannya belum menjalankan rintisan usaha ini. Karena lembaga ini belum memberikan pendampingan usaha dan belum membentuk kelompok usaha. Tapi kalau untuk sekitar lingkungan rumah saya sudah mulai menerima job order pembuatan hantaran pengantin.

Didalam pelatihan ini bahkan belum mulai mengadakan pendampingan usaha, laba rugi yang bisa dihitung harga dan teman-temannya juga mengaku dibekali usaha oleh pengelola. Seperti pernyataan Ibu Yati berikan ke ibu-ibu. Iya kalo mau memanggil ibu-ibu untuk hadir ya gampang aja kasih aja kue-kue atau merchandise. Selain itu jangan memberikan harapan palsu ke kami sebagai peserta didik di pelatihan ini. Seperti awalnya pelatihan ini akan memberikan semua perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan. Namun, nyatanya masih ada beberapa kain panjang, sarung yang dibeli pakai uang sendiri.

Ibu Yatie merupakan salah satu peserta didik yang mewakili dan mau menshare cerita atas pelatihan yang iibu yatie terima. Menurut saya sih pembelajarannya bagus sih tapi kalau yang ikut program ini kebanyakan ibu kader nanti pembagian waktunya seperti apa. Makanya harus nyari yang cepet. Agar pembelajaran dapat diselenggarakan dengan cepat diselenggarakan kemarin. dampak pembelajaran yang dirakan merupakan bagian dari evaluasi tahap kelima program PKW. Terus kalau bisa kita sebagai peserta diberikan fasilitas yang benar-benar kami butuhkan. Misalnya jika ada beberapa jenis item yang belum ada kita tidak usah mencari lagi. Karena

dengan mencari peralatan yang akan dibuat akan membuang waktu aja.

6) Fase Evaluasi Hasil Program PKW

Ibu Samsukarti menanggapi keseluruhan program PKW ini, baik itu program yang diselenggarakan lembaga miliknya, pun juga program PKW itu sendiri. Ia mengatakan bahwa program ini sudah baik dan berjalan sesuai dengan rencana. Namun untuk pendampingan usaha memang kami belum menyelenggarakannya. Karena kami belum mendapatkan mitra untuk dapat menyalurkan produk yang nantinya kami akan produksi. Selain itu ibu-ibu yang menjadi peserta didik sangat sibuk.

Menurut ibu yati beserta kawan-kawan tanggapan mengenai program pelatihan ini. Iya masih kurang ya untuk sarana dan prasaranya. Karena kami hanya mendapatkan flannel, renda, pita jepang itu pun dikasih disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan saja. Selanjutnya seharusnya lembaga lebih terbuka dan transparan mengenai hal apa saja yang akan dipelajari dan kelengkapan alat bahan harus disesuaikan dengan peserta. Karena dengan disamakannya

alat dan bahan dengan peserta. Peserta yang akan mengikuti pelatihan ini dengan serius dan fokus. Menurut kami kalau ingin menyelenggarakan pendampingan wirausaha pkbm harus memberikan perangsang untuk ibu-ibu agar mau datang ke pkbm. Karena setelah melihat pembelajaran yang ada di cideng wajar aja kalo ibu-ibu nya pada ga mau balik lagi. Karena merasa ditipu mentah-mentah. Karena sebelum mengikuti pelatihan ini lembaga meyakinkan orang kelurahan dan masyarakat yang ikut serta dalam pelatihan ini. kalau yang ikut pelatihan ini hanya membawa badan saja tanpa membawa alat-alat yang berlebihan. lembaga hanya menyediakan kain flannel, renda, kain perca, dan asesoris lainnya. Untuk kain panjang, sarung, Koran, kami membeli sendiri dengan uang pribadi. Meskipun diakhir program kami diberikan uang sekitar 200.000-300.000 tapi itu tidak mencukupi untuk menutup pembelian kain panjang, sarung dan transport pulangpergi dari rumah ke pkbm.

Menurut ibu yati penjelasan yang diiberikan instruktur itu terlalu,cepat jadi kalo ada yg penyerapan pembelajarannya lama maka yang terjadi pelambatan

pembelajaran. Pemberian teori langsung digabung dengan praktek. Dan satu dilembaga ini tidak diberikan modul pembelajaran.

Ibu Yati menilai bahwa program ini sebaiknya diadakan lagi pada tahun berikutnya. Karena menurutnya dalam pembelajaran yang dipelajari selama program tidak dilaksanakan semua dengan baik. Jangan membuat janji kepada peserta ingin membuat ini itu. Kalau waktu yang diberikan tidak sesuai. Masih banyak kekurangannya, terutama kekurangan dalam alat dan bahan yang akan dipakai untuk pembelajaran. Masa peserta harus membeli kain panjang atau sarung untuk membuat pelatihan yang lebih baik lagi. Atau paling tidak diberitahukan apa saja yang dicover atau yang tidak dalam pelatihan ini. Jadi peserta siap gitu dengan bahan-bahannya. Kan kalau bahannya yg dibutuhkan tidak ada pembelajaran akan mundur dalam pelaksanaannya. Selain itu kayaknya disemua pkbm yang ibu ajarkan materinya sama semua meskipun proposal yang diajukan berbeda..

Peneliti menilai secara keseluruhan terhadap program PKW yang diselenggarakan oleh PKBM Negeri 15 Cideng

Keberhasilan program juga menjadi objek yang dilihat pada fase ini. Salah satu cara menilainya adalah melihat ketercapaian indikator keberhasilan dalam program PKW ini.

B. Temuan Penelitian

1. Tabel temuan Kesesuaian Juknis dengan Realita yang ada di LKP Baland Swat

TAHAP	KOMPONEN	PETUNJUK TEKNIS	REALITA
Fase I	Identifikasi kebutuhan program	Keterampilan yang dapat diusulkan merupakan jenis keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja dan diprioritaskan bagi jenis keterampilan yang sudah ada lembaga LSK atau sertifikasi lainnya. Lembaga yang sudah ada Isk wajib mengikuti Isk	Lembaga belum mengidentifikasi terhadap keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Namun, biasanya untuk hantaran pengantin itu erat kaitannya dan lebih baik untuk berwirausaha. Karena kalau di tempat seperti sanggar rias pengantin maupun wedding organizer hanya freelance saja, karena hakikatnya hantaran itu ada hanya pada peristiwa-peristiwa penting saja.
	Penggunaan petunjuk	Petunjuk teknis disusun untuk dapat dijadikan	Lembaga telah menggunakan juknis sebagai pedoman untuk pelaksanaan program PKK ini,

	teknis	acuan bagi penyelenggaraan program, sehingga bantuan program pemerintah tepat sasaran, tepat waktu, tepat tujuan dan akuntabel	namun ada beberapa peserta didik yang mengikuti program ini memiliki usia melebihi angka usia produktif.
Fase II	Rancangan Waktu	Waktu yang dibutuhkan untuk program pkk disesuaikan dengan kurikulum atau standar kompetensi	Waktu yang ditentukan oleh lembaga sebanyak 200 jam pelajaran.
	Ketepatan sasaran peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wni yang putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan dan belum pernah mengikuti program sejenis. 2. Prioritas 	Peserta yang mengikuti program ini memiliki tingkat kelulusan yang beraneka ragam dimulai dari SD,SMP,SMA, dan S1 juga ada. Dominan yang mengikuti program ini adalah ibu-ibu rumah tangga dan semua yang mengikuti program ini memiliki dan menyertakan KPS/KKS yang berisi peserta didik tidak memiliki pekerjaan tetap / menganggur dan tidak memiliki keterampilan untuk bekerja. Dan tidak sedang mengikuti program yang dibiayai oleh

		<p>berasal dari keluarga tidak mampu dibuktikan dengan KPS/KKS.</p> <p>3. Bukan peserta didik regular pada lembaga penyelenggara program PKK</p> <p>4. Belum memiliki pekerjaan tetap / menganggur</p> <p>5. Tidak sedang mengikuti program sejenis yang dibiayai oleh APBN/APBD/CSR.</p> <p>6. Penduduk usia produktif 16-40</p>	<p>APBN/APBD/CSR. Usia peserta didik juga beragam, dan ada juga peserta didik yang melebihi usia produktif.</p>
--	--	---	---

		<p>tahun.</p> <p>7. Tidak memiliki keterampilan untuk bekerja</p> <p>8.</p>	
	<p>Ketepatan Lembaga Penerima bantuan</p>	<p>1. Diprioritaskan LKP atau satuan pendidikan non formal seperti SKB, BPKB dan PKBM.</p> <p>2. Diprioritaskan memiliki job order/ demand letter attachment dari dunia usaha dan dunia industry</p> <p>3. Sanggup menyediakan sarana dan</p>	<p>Iya Lembaga Baland Swat merupakan LKP lembaga ini hadir dimasyarakat pada tahun 2008, selain itu lembaga ini menjalin mitra dengan Sanggar Rias Kenanga, Sanggar Rias Mekarsari. Lembaga ini menyelenggarakan magang bagi peserta didik yang lulus dalam TUK(Tes Uji Kompetensi) yang diadakan di JBS, dan lembaga memberikan sarana dan prasarana yang sesuai dengan jumlah peserta didik. Jadi peserta didik hanya focus untuk belajar keterampilan yang disampaikan, lembaga ini memiliki kapasitas dalam menyelenggarakan pelatihan Hantaran Pengantin, lembaga ini tidak melakukan pengembangan kurikulum dengan DUDI, karena lembaga ini mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yang di buat oleh dinas. Dan menggunakan modul dari Kreasi Hantaran</p>

		<p>prasarana, pendidik, dan program pembelajaran sesuai dengan jenis kompetensi yang dibutuhkan dalam job order.</p> <p>4. Sanggup melakukan penyaluran/ membantu melakukan penyaluran penempatan kerja lulusan program pada lembaga memiliki job order/ demend</p>	<p>cantik LSK hantaran. Lembaga ini memiliki rekening bank atas nama lembaga , memiliki NPWP atas nama lembaga. Memiliki NILEK atau NPSN dan memiliki surat rekomendasi dari dinas terkait</p>
--	--	---	--

		<p>letter attachment atau mengisi peluang kerja yang ada.</p> <p>5. Memiliki kapasitas menyelenggara kan kursus dan pelatihan bidang keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan job order/ demand letter attachment</p> <p>6. Memiliki atau mampu mengembangka n kurikulum</p>	
--	--	---	--

		<p>bahan ajar bekerja sama dengan DUDI mitra, sesuai dengan kebutuhan job order atau peluang kerja yang ada.</p> <p>7. Memiliki rekening bank atas nama lembaga yang masih aktif saat akad kerjasama ditandatangani.</p> <p>8. Memiliki NPWP atas nama lembaga.</p> <p>9. Memperoleh rekomendasi dari dinas pendidikan</p>	
--	--	--	--

		<p>kab/kota bagi satuan pendidikan</p> <p>10. Diprioritaskan lembaga memiliki NILEK atau NPSN</p> <p>11. Lembaga telah beroperasi selama 2 tahun minimal, dibuktikan dengan surat ijin operasional</p>	
	Ketersediaan sarana dan prasarana	Ruang belajar teori dan praktek, ruang dan peralatan praktik, dan alat peraga	Ruang belajar teori dan praktek yang digunakan oleh lembaga ini hanya satu ruangan. Dan lembaga ini memberikan semua peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk praktek keterampilan hantaran pengantin ini.
	Ketersediaan Instruktur	1. Memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai	Lembaga ini memiliki instruktur yang berkompentensi dan berkualifikasi LSK bidang hantaran. Selain itu instruktur mampu merencanakan, melaksanakan, dan

		<p>dengan jenis kompetensi yang akan diajarkan, dibuktikan dengan sertifikat kompetensi dari Isk bidang keahlian.</p> <p>2. Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar</p> <p>3. Diprioritaskan memiliki pengalaman kerja</p>	mengevaluasi hasil belajar.
Fase III	Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran selama 144 jam pembelajaran, dibagi menjadi 24	Pembelajaran yang berawal 144 jam pelajaran, namun dilembaga ini menyelenggarakan program selama 205 jam lamanya kegiatan itu

		pertemuan, yang masing-masing ditemouh selama 6 jam	terdiri dari teori, praktek, magang.
Fase IV	Kesesuaian Kurikulum	Mengacu ada jenis keterampilan yang sudah memiliki SKL dan KBK yang dikembangkan oleh direktorat pembinaan kursus dan pelatihan	Iya lembaga ini mengacu pada SKL dan KBK hantaran pengantin level 1
	Evaluasi belajar	Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan melalui evaluasi perkembangan hasil belajar pada tahap kegiatan belajar dan evaluasi akhir melalui uji kompetensi dan seluruh peserta mengikuti uji kompetensi	Lembaga ini sudah melakukan evaluasi pada hasil pembelajaran yang telah di ajarkan dan lembaga ini telah mengikut sertakan semua peserta didik untuk dapat mengikuti uji kompetensi di Jaya Beauty School.
Fase V	Penyaluran	Lembaga sanggup membantu	Lembaga ini hanya bisa menyalurkan peserta didik untuk dapat magang di sanggar rias

		menyalurkan lulusan program pada DUDI yang menjadi mitra kerja/usaha sesuai dengan job order/ mengisi peluang kerja yang ada baik dilokal, nasional maupun internasional	kenanga selama dua hari saja. Dan belum bisa memberikan peluang kerja baik nasional maupun internasional
Fase VI	Pelaporan	Laporan awal laporan penerimaan dana bantuan yang disampaikan ke direktorat pembinaan kursus dan pelatihan paling lambat 7 hari kerja semenjak dana masuk ke dalam rekening lembaga	Iya lembaga ini sudah membuat laporan awal penerimaan dana. Lembaga ini hanya menerima Rp 57.500,000,-
		Akhir: laporan pelaksanaan program dibuat empat rangkap dengan dilampiri bukti-	Iya lembaga juga sudah membuat laporan akhir dan menyerahkan laporan akhir ke dinas. Didalam laporan akhir tercatat penggunaan anggaran dana sebesar Rp57.500.000,-

		bukti pengeluaran dan dokumen pelaksanaan program.	
	Pencapaian indikator keberhasilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimal 90% dari jumlah peserta didik yang dapat menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas dan mengikuti ujian kompetensi. 2. Minimal 80% dari peserta didik program PKK dapat bekerja di dunia usaha /industry yang relevan 3. Nama-nama peserta yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga Baland Swat sudah memenuhi 90 % peserta didik yang mengikuti ujian kompetensi dan telah dinyatakan lulus oleh tempat uji kompetensi di Jaya Beauty School. 2. LKP Baland Swat Belum mencapai 80% peserta yang bekerja di dunia usaha / industry dan baru saja selesai magang di sanggar rias pengantin kenanga. Dan ada beberapa yang lebih tertarik untuk membuka jasa pembuatan hantaran dan pembuatan souvenir pernikahan. 3. Nama-nama peserta belum diinput karena belum adanya pekerjaan yang tetap untuk pembuat hantaran junior 4. Lembaga Baland Swat sudah sesuai dalam memberikan pelaporan penyelenggaraan program yang terjadi 5. Pada penyelenggaraan program PKK sudah sesuai dalam kecepatan dan

		<p>sudah bekerja diinput di website infokursus.net secara lengkap dengan alamat dunia usaha / industry tempat ia bekerja</p> <p>4. Adanya laporan penyelenggaraa n program dan keuangan program PKK</p> <p>5. Kecepatan dan ketepatan penyaluran dana PKK</p>	<p>ketepatan dalam penyaluran dana ke masyarakat. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ini ada beberapa yang sudah melewati usia 40 tahun.</p>
	Hasil yang diharapkan	<p>1. Program dapat terlaksana dengan baik dan benar</p>	<p>1. Pada lkp ini sudah menjalankan pelaksanaan sesuai dengan juknis yang tekah dibuat. Dan tidak masalah yang terjadi</p>

		<p>sesuai dengan ketentuan yang berlaku</p> <p>2. Peserta didik dapat menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas, lulus uji kompetensi dan memperoleh sertifikat kompetensi sebagai bekal untuk bekerja</p> <p>3. Lulusan program dapat bekerja mengisi peluang kerja yang ada di dunia usaha/ industry baik</p>	<p>2. Peserta didik yang ada di LKP Baland Swat sudah menyelesaikan program dengan baik dan sudah lulus dalam ujian kompetensi untuk bekal kerja.</p> <p>3. Lulusan dari program ini hanya baru diadakannya magang saja dan hanya Cuma dua hari penempatan magangnya.</p>
--	--	---	---

		local, nasional maupun internasional	
	Tujuan bantuan	1. Memberikan kesempatan bagi masyarakat prioritas usia 16-40 tahun usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang sesuai dengan kebutuhan kerja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. LKP Baland Swat memberikan kesempatan untuk masyarakat berusia 16-40 tahun yang membutuhkan keterampilan dengan persyaratan yang ada. Bahkan ada beberapa peserta didik yang melewati usia produktif. 2. Telah memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin meningkatkan keterampilan dan sikap. 3. Telah memberikan peluang kepada lembaga yang ingin menyelenggarakan program tersebut. 4. Mendorong satuan pendidikan dan lembaga kursus dan pelatihan untuk dapat menyelenggarakan program in. 5. Mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan kerja yang telah tersertifikasi

		<p>2. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti program kursus berbasis kompetensi, serta memfasilitasi penempatan kerja pada dunia usaha/industry</p> <p>3. Memberikan peluang bagi lembaga kursus dan pelatihan</p>	
--	--	--	--

		<p>maupun lembaga pendidikan lainnya untuk turut serta berpartisipasi dalam pengentasan kemiskinan dan pengangguran</p> <p>4. Memberikan berbagai keterampilan kerja bagi masyarakat yang mengganggu karena tidak</p>	
--	--	---	--

		<p>memiliki keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan kerja.</p> <p>5. Mendorong satuan lembaga penyelenggara pelatihan dan kursus untuk memberikan pembekalan bagi masyarakat agar memiliki keteampilan kerja</p>	
--	--	--	--

		<p>sekaligus mengurangi penganggur an dan kemiskinan</p> <p>6. Mendorong masyarakat untuk meningkatk an keterampila n kerja yang tersertifikasi dengan mengikuti ujian kompetensi, serta memfasilitas i penempatan kerja pada dunia</p>	
--	--	---	--

		<p>usaha/industri</p> <p>7. Memberikan peluang bagi lembaga kursus dan pelatihan maupun lembaga pendidikan lain untuk dapat berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan</p> <p>8. Memberikan berbagai keterampilan</p>	
--	--	---	--

		<p>n kerja bagi masyarakat agar memiliki keterampilan kerja sekaligus mengurangi pengangguran dan kemiskinan</p> <p>9. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan keterampilan kerja yang tersertifikasi dengan mengikuti ujian kompetensi</p>	
--	--	---	--

**2. Tabel Temuan kesesuaian Juknis dengan Realita yang ada di
PKBM Negeri 15 Cideng**

TAHAP	KOMPONEN	PETUNJUK TEKNIS	REALITA
Fase I	Penerapan latar belakang program	Mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan masyarakat melalui program pendidikan kecakapan wirausaha (PKW) dalam bentuk pengendalian masyarakat akan banyaknya anak putus sekolah yang berdampak pada bertambahnya kemiskinan dan pengangguran	Belum disesuaikan dengan masyarakat, karena lembaga hanya berfokus dekat dengan tanah abang yang dapat mempermudah akses penjualan produk. Peserta didik lebih mengharapkan pelatihan yang bisa diserap langsung untuk hidup sehari-hari seperti tata boga atau yang langsung berguna bagi hidup sehari-hari dan dapat digunakan secara langsung
	Kesesuaian tujuan	1. Mendorong dan	Dengan adanya ketidak

	<p>program dengan tujuan petunjuk teknis</p>	<p>menciptakan wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia industry, mitra usaha dan dinas / instansi terkait sehingga dapat menciptakan lapangan kerja atau merintis usaha baru</p> <p>2. Menanamkan pola pikir (mindset) dan sikap mental wirausaha kepada peserta</p>	<p>sesuaian tersebut. Banyak peserta yang tidak menggunakan hasil pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Tapi ada juga beberapa peserta didik yang mulai menerima pembuatan jasa hantaran untuk menambah penghasilan</p>
--	--	--	---

		<p>3. Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan kepada peserta didik</p> <p>4. Memberikan bekal keterampilan dibidang produksi barang / jasa kepada peserta</p> <p>5. Melatih keterampilan berwirausaha peserta melalui praktik wirausaha</p> <p>6. Peserta mampu secara mandiri berwirausaha</p>	
	Ketepatan Sasaran	a. putus sekolah	1. Peserta yang

		<p>atau lulus tidak melanjutkan (tidak sedang menempuh pembelajaran disekolah/kuliah atau program pendidikan kesetaraan);</p> <p>b. menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tetap;</p> <p>c. berusia 16 - 45 tahun, direkrut khusus untuk program PKW.</p> <p>d. Prioritas yang telah memiliki keterampilan tertentu yang prospektif untuk dijadikan wirausaha</p>	<p>mengikuti program PKW jenis keterampilan hantaran pengantin ini memang tidak sedang menempuh pendidikan.</p> <p>2. Tidak memiliki pekerjaan karena mayoritas Ibu Rumah Tangga dan ada juga yang berwirausaha di bidang kuliner.</p> <p>3. Usia yang mengikuti pelatihan ini berusia 30-54 tahun jadi ada beberapa peserta yang sudah melebihi usia produktif.</p> <p>4. Peserta didik mayoritas yang mengikuti memiliki wirausaha di bidang</p>
--	--	---	--

		<p>e. peserta didik PKW harus dipisahkan dengan peserta didik reguler/swadaya pada lembaga kursus penyelenggara PKW;</p> <p>f. tidak sedang mengikuti program pendidikan dan pelatihan sejenis yang dibiayai dari APBN/APBD;</p> <p>g. memiliki kemauan mengikuti program pembelajaran hingga selesai dan mengembangkan rintisan usaha</p>	<p>kuliner.</p> <p>5. Lembaga ini tidak memiliki peserta didik reguler dalam pelatihan hantaran pengantin. Peserta yang reguler hanya peserta didik kesetaraan dan keaksaraan saja.</p> <p>6. Tidak ada peserta yang mengikuti program pelatihan yang dibiayai oleh APBN/APBD karena mayoritas Ibu rumah Tangga.</p> <p>7. Meskipun ada peserta yang melebihi usia produktif peserta masih memiliki kemauan untuk menyelesaikan pelatihan dengan baik.</p>
--	--	--	--

		(inkubator) bisnis, dinyatakan dengan surat pernyataan peserta didik kepada lembaga setelah lembaga ditetapkan sebagai penyelenggaran program PKW	Peserta mau mengembangkan usaha dan perintisan usaha namun, lembaga belum memberikan modal kepada peserta didik.
	Ketepatan Lembaga penerima	1. Diprioritaskan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), atau Satuan Pendidikan nonformal lain seperti SKB, BPKB, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 2. Memiliki jejaring kerja atau mitra usaha yang	1. PKBM Negeri 15 Cideng didirikan tahun 1973 2. lembaga ini belum memiliki mitra 3. sarana dan prasarana belum memadai, pendidik dan model pembelajaran tersedia sesuai

		<p>dapat membantu dalam pendampingan rintisan usaha lulusan program.</p> <p>3. Bersedia menyediakan sarana-prasarana, pendidik, dan program pembelajaran sesuai dengan jenis kompetensi yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kursus dan pelatihan kewirausahaan.</p> <p>4. Dapat membimbing lulusan program dalam merintis dan menjalankan usaha.</p> <p>5. Memiliki kapasitas menyelenggarakan kursus dan pelatihan</p>	<p>dengan yang dipaparkan pada deskripsi data.</p> <p>4. lembaga belum melakukan pendampingan wirausaha.</p> <p>5. Karena belum memiliki mitra usaha peserta didik tidak melakukan kegiatan produksi</p>
--	--	---	--

		<p>jenis keterampilan baik produksi maupun jasa yang memiliki peluang tinggi/prospektif untuk dijadikan wirausaha.</p> <p>6. Memiliki atau mampu mengembangkan kurikulum dan bahan ajar bekerja sama dengan lembaga mitra usaha.</p> <p>7, Tersedia pendidik/instruktur dan narasumber teknis yang memenuhi kriteria berikut:</p> <p>1) memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai untuk jenis kompetensi</p>	<p>6. pembuatan kurikulum sudah mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yang dibuat oleh dinas. Namun karena belum ada mitra usaha kurikulum dan bahan ajar hanya disamakan dengan SKL Hantaran Pengantin Level I</p> <p>7. Lembaga ini memiliki tenaga pendidik yang kompetensi dan memenuhi kualifikasi yang diberikan. Karena pendidik di lembaga</p>
--	--	--	---

		<p>yang akan diajarkan, dibuktikan dengan sertifikat kompetensi keahlian dari Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) atau lembaga sertifikasi lain sesuai bidang keahlian.</p> <p>2) Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar.</p> <p>3) Diprioritaskan memiliki</p>	<p>ini merupakan anggota dari LSK hantaran pengantin. Selain itu pendidik pernah mengajar di Singapura dan Malaysia</p> <p>8. Lembaga ini memiliki legalitas pendirian berdasarkan keputusan gubernur nomor 1432 tahun 2015 d NPWP atas nama lembaga itu sendiri, memiliki rekening yang sama dengan kegiatan yang dipelajari.</p> <p>9. Memiliki izin operasional 137/101.7/MS/1999</p>
--	--	--	--

		<p>pengalaman berwirausaha</p> <p>8. memiliki legalitas/akte pendirian lembaga;</p> <p>9. memiliki izin operasional dari instansi yang berwenang;</p> <p>10. khusus untuk PKBM diprioritaskan yang sudah memiliki Nomor Induk Lembaga (NILEM) atau Nomor Pokok Satuan pendidikan Nasional (NPSN);</p> <p>11. memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Dinas/Instansi yang membinanya</p>	<p>10. Nilem atau NPSN Lembaga P2965963</p> <p>11. Memiliki surat rekomendasi dari Kepala Sudin DIKMEN JAKARTA PUSAT.</p>
--	--	--	---

2.	Kurikulum	<p>Kurikulum dan bahan ajar program PKW mengacu pada modul-modul kewirausahaan yang diterbitkan oleh direktorat jenderal pembinaan kursus dan pelatihan atau modul lain yang mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun pola pikir dan sikap wirausaha 2. Manajemen wirausaha 3. Keterampilan atau vokasi 4. Membangun dan meningkatkan sikap perilaku berwirausaha 	<p>Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Untuk modul belajar belum diberikan oleh instruktur. Instruktur hanya memberikan instruksi untuk mencatat semua kegiatan pembelajaran yang telah diajarkan.</p>
	Penetapan jadwal	Waktu yang dibutuhkan	Penetapan jadwal belajar

	belajar	untuk menyelenggarakan program PKW disesuaikan dengan modul kewirausahaan.	ditentukan bersama-sama oleh instruktur dan pengelola untuk peserta didik hanya mengikuti saja. Pembelajaran dilakukan selama 144 jam dan 50 kali pertemuan. Setiap selasa dan kamis dari pukul 09.00-11.00
	Sarana dan prasarana pembelajaran	Sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan minimal memenuhi persyaratan teknis, baik dari segi jumlah dan kualitasnya yang diperlukan dalam proses pembelajaran, diantaranya: a. Ruang belajar teori dan praktik;	Sarana dan prasarana yang disiapkan oleh PKBM ni berupa 2 ruangan belajar untuk teori dan praktek, kursi dan meja, papan tulis, 1 buah ac, kain flannel, renda, jarum pentul, tali pita jepang, kain perca, dan belum tersedianya tempat untuk praktik berwirausaha karena memang lembaga

		<p>b. Ruang dan peralatan praktik sesuai dengan bidang keahlian/keterampilan yang diajarkan;</p> <p>c. Alat peraga;</p> <p>d. Tempat untuk praktik berwirausaha</p>	tidak memiliki mitra usaha.
3.	Pelaksanaan program	Mengacu pada juknis jumlah pembelajaran mencapai 200 jam	<p>Pelaksanaan program ini pada hari selasa dan kamis pukul 09:00-12:00.</p> <p>Memang pembelajaran sudah mencapai 200 jam. Namun masih ada beberapa pembelajaran yang tertinggal dan belum diajarkan oleh instruktur.</p>
4.	Evaluasi peserta didik	Lembaga penyelenggara program PKW wajib melakukan evaluasi terhadap hasil	PKBM negeri 15 hanya melakukan evaluasi program diadakan di PKBM sendiri yang di awasi oleh

		<p>belajar peserta didik yang dapat dilakukan oleh lembaga penyelenggara program atau bersama dengan lembaga/pihak lain yang kompeten</p>	<p>instruktur, dan pengelola saja.</p>
5,	<p>Hasil yang diharapkan</p>	<p>Terwujudnya peserta didik yang memiliki keterampilan berwirausaha mandiri dan terciptanya wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan industry mitra usaha dan dinas terkait sehingga dapat menciptakan lapangan kerja / merintis</p>	<p>Banyak peserta yang tidak menggunakan keterampilan yang sudah dimiliki belum digunakan untuk sehari-hari karena kesibukan dari peserta didik yang menjadi pengelola RPTRA, dan masih ada yang belum berani memulai secara mandiri .</p>

		usaha	
	Pendampingan rintisan usaha	Lembaga berkewajiban untuk mendampingi peserta didik dalam proses Proses pendampingan sebagai Setelah peserta didik berhasil mengikuti evaluasi yang dilakukan oleh lembaga/pihak lain yang kompeten, maka lembaga berkewajiban untuk mendampingi peserta didik dalam merintis usaha sesuai dengan jenis keterampilan dan usaha yang diajarkan,Pendampingan rintisan usaha dilakukan	Belum menyelenggarakan pendampingan usaha. Karena pihak lembaga belum memiliki mitra usaha dan belum percaya akan perputaran modal yang akan diberikan kepada peserta didik.

		<p>minimal 3 bulan. Peserta didik yang belum berhasil mengikuti evaluasi, maka lembaga penyelenggara tetap berkewajiban membimbing sampai peserta didik tuntas belajar dan sekaligus memberikan pendampingan usaha</p> <p>Jenis pendampingan yang diberikan lembaga kepada peserta didik yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">1) pendampingan permodalan;2) pendampingan produksi;3) pendampingan pemasaran	
--	--	---	--

6.	Pencapaian indikator keberhasilan	<p>Indikator keberhasilan Program Bantuan PKW adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minimal 90% dari jumlah peserta didik dapat menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas. 2. Minimal 75% dari peserta didik yang lulus program PKW dapat merintis usaha. 3. Adanya laporan penyelenggaraan program dan keuangan Program PKW. 4. Kecepatan dan ketepatan dana Program Bantuan PKW yang Diakses oleh lembaga penyelenggara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karena peserta yang aktif hanya 10 orang maka, yang lulus hanya 67% 2. yang sudah memulai menerima usaha hanya dua orang saja. 3. PKBM Belum membuat Laporan akhir penyelenggaraan dan keuangan Program PKW
----	-----------------------------------	--	--

C. Pembahasan Hasil Temuan

Penelitian pada Program Pendidikan Kecakapan Kerja maupun Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha ini mengacu pada dasar hukum mengenai pemberian dana bantuan bagi peserta didik kursus dan pelatihan sesuai dengan amanat Sistem Pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 26 ayat 5 yang menerangkan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁴ Pendidikan kecakapan kerja merupakan program pelayanan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu setingkat operator dan teknisi yang bersertifikat kompetensi sehingga dapat dijadikan bekal untuk bekerja pada sektor formal sesuai dengan peluang kerja (Job Opportunities) yang ada.²⁵ Masyarakat memiliki sertifikat kompetensi dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi yang telah ia miliki setelah

²⁴ Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26, h.1, 2015
(<http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl20534/node/13662>)

²⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan, Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK)*. (Jakarta, 2016). P.4

mendapatkan pelatihan dan kursus di satuan pendidikan luar sekolah. Adanya hal tersebut dapat mengurangi tingkat kemiskinan maupun tingkat pengangguran yang ada di lembaga ini.

Pendidikan Kecakapan Wirausaha itu sendiri adalah program pelayanan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha sesuai dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat.²⁶ Kewirausahaan merupakan suatu penggerak yang sangat penting bagi kemajuan ekonomi dan sosial suatu negara. Pemerintah mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan masyarakat melalui program PKW dalam bentuk regulasi dan implementasi di lapangan diantaranya melalui Instruksi Presiden Nomor 6 tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.

Selain mengacu pada UU dan dasar hukum program PKK dan PKW, penelitian juga mengacu pada Petunjuk Teknis Program PKK maupun Petunjuk Teknis Program PKW Tahun 2016 yang berguna sebagai pedoman kepada semua pihak yang terkait dalam penyaluran dan pemanfaatan bantuan program PKK maupun program PKW.

²⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan, Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)*. (Jakarta, 2016). Hlm 5

1. Identifikasi Kebutuhan

Temuan utama pada tahapan ini yaitu terkait identifikasi kebutuhan penyelenggaraan program. Identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh **LKP Baland Swat** sudah mulai menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dengan melakukan observasi terhadap kebutuhan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang ada di sekitar lembaga, akan tetapi untuk peserta yang mengikuti masih ada peserta didik yang tidak sesuai dengan usia yang telah ditentukan oleh juknis. **PKBM Negeri 15 Cideng** hanya berfokus kepada letak lembaga berdekatan dengan pusat perbelanjaan tanah abang, mangga dua, dan jembatan lima. Pengelola berasumsi dengan adanya hal tersebut dapat mempermudah penjualan produk hasil pelatihan hantaran souvenir. Harapan dari masyarakat yang ada di sekitar PKBM bisa mengikuti pelatihan yang bisa bermanfaat langsung untuk kehidupan sehari-hari misalnya memasak, dan menjahit. Perbedaan cara pengidentifikasian kebutuhan masyarakat dari kedua lembaga ini, lebih terlihat dominan di LKP Baland Swat daripada PKBM Negeri 15.

2. Desain Program

Temuan yang utama pada tahap ini terkait rancangan pembelajaran program. Kedua lembaga ini sudah mengacu pada

standar kompetensi lulusan jenis hantaran pengantin level I, meskipun judul pelatihan yang digunakan kedua lembaga ini berbeda. Penggunaan SKL dan KBK hantaran pengantin level I dapat mempermudah lembaga untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

3. Pelaksanaan Program

Temuan dalam tahapan ini adalah berdasarkan temuan yang ada pada **LKP Baland Swat** peneliti menemukan keseragaman antara proposal pengajuan dana dengan laporan akhir lembaga. Pelaksanaan program yang dilakukan oleh lembaga sudah sesuai dengan yang direncanakan oleh lembaga, bahkan dilaporan akhir lembaga peserta didik yang mengikuti pelatihan ini naik menjadi 25 orang peserta didik dan semua peserta didik yang tercantum mengikuti uji kompetensi di jaya beauty school. **PKBM Negeri 15 Cideng** peneliti menemukan adanya kejanggalan antara proposal pengajuan dengan pelaksanaan program ini. Berdasarkan proposal pengajuan dana lembaga ini mengajukan 15 orang peserta didik dengan 3 kelompok perintisan usaha. Kenyataan yang ada dilapangan peserta didik yang aktif dalam kegiatan ini hanya sekitar 10 peserta didik saja, selain itu perintisan dan pendampingan usaha belum dijalankan oleh lembaga ini. Peneliti juga kurang mengetahui isi dari laporan akhir lembaga ini, karena memang lembaga ini belum menyerahkan laporan akhir kepada dinas.

4. Pembelajaran

Temuan pada tahapan ini pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga. **LKP Baland Swat** dalam proses pembelajaran memang masih ada beberapa peserta didik yang tidak hadir karena berbenturan dengan kegiatan lain. Peserta didik yang tidak hadir diharuskan oleh pengelola untuk mengejar ketertinggalan dengan belajar peserta lain dan diperbolehkan menanyakan kepada instruktur yang telah disediakan. Kehadiran instruktur juga terkadang mengalami hambatan, jika instruktur yang hendak memberikan pembelajaran tidak hadir maka akan digantikan oleh pengelola. Lembaga ini juga memiliki tiga instruktur yang dapat handle kegiatan yang berlangsung. **PKBM Negeri 15 Cideng** permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran ketika instruktur tidak dapat hadir maka pembelajaran akan dialihkan dengan asisten instruktur, namun pembelajaran yang awalnya ingin membentuk buah jeruk menjadi pembuatan souvenir dari kain flannel. Pada hari berikutnya instruktur tidak memberikan pembelajaran yang dilewatkan. Selain itu dalam pembelajaran lembaga hanya memberikan kain flannel, kain perca, renda, pentul, double tipe, dan tidak lengkap. Apabila alat dan bahan kurang peserta didik membeli sendiri bahan yang dibutuhkan misalnya saja kain panjang, sarung, Koran, karet, dan perlengkapan

lainnya. Dengan ketidak siapan lembaga memberikan alat dan bahan akan memperlambat proses pembelajaran.

5. Pemanfaatan Pembelajaran

Temuan pada penelitian ini adalah pada **LKP Baland Swat** kelima peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti yang telah memanfaatkan pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari sudah ada tiga orang peserta didik yaitu Ibu Nur Sopa, Ibu Idah Maryani dan Ibu Kurniati, ketiga peserta didik ini sudah menjual hasil asesoris yang dibuat yang dijual kepada tetangga, anak-anak sekolah, dan ibu-ibu pengajian. Ketiga peserta didik juga mulai menerima pembuatan dan pembungkusan hantaran pengantin yang disesuaikan dengan yang dipelajarinya. Meskipun ketiga peserta didik ini tidak bekerja di DUDI, namun pembelajarannya digunakan untuk membuat jasa hantaran pengantin maupun jasa pembuatan asesoris. Untuk kedua peserta didik lainnya yaitu Ibu Ila Malihatun dan Mba Anggi Amalia belum berani untuk dapat menjual produk yang dihasilkan. **PKBM Negeri 15** Cideng setelah melakukan wawancara terhadap empat peserta didik yakni Ibu Yati, Ibu Win, Ibu Della dan Ibu Yani baru hanya Ibu Yati yang sudah menerima pesanan untuk pembentukan hantaran pengantin, selain itu Ibu Yati memberikan pembelajaran bagi masyarakat yang ada di Petojo Encek karena memang Ibu Yati

merupakan anggota POKJA 2 di kelurahan petojo selatan. Untuk ketiga peserta lainnya Ibu win masih belum berani menerima pesenan karena ada beberapa pembelajaran yang lupa dan ibu win masih menikmati hasil penjualan dari bidang kuliner. Untuk ibu della dan ibu yati kedua peserta didik ini sangat sibuk dengan kegiatan yang ada di RPTRA Taman Kenanga, jadi belum sempat jika untuk menerima pembuatan jasa hantaran pengantin ini. Selain itu untuk jasa hantaran pengantin tidak bisa digunakan setiap hari karena dalam pembuatannya hanya berdasarkan kegiatan atau event tertentu saja.

6. Hasil

Temuan pada tahapan ini adalah pada **LKP Baland Swat** Berdasarkan Hasil uji kompetensi yang diadakan di jaya beauty school semua peserta didik lulus uji kompetensi dengan hasil yang memuaskan, selain itu baru beberapa peserta didik saja yang sudah menerima jasa pembuatan hantaran pengantin yang lainnya masih belum pede dengan hasil yang telah dibuat. Pada **PKBM Negeri 15 Cideng** untuk evaluasi dari pihak lembaganya semua peserta didik yang berjumlah 10 orang dapat mengulang kembali proses pembuatan produk yang sudah diberikan. Namun untuk penggunaan keterampilan hantaran ini baru hanya satu peserta didik yaitu bu yati. Peserta lainnya belum pede dan yakin akan kemampuan yang dimiliki.